

**TRADISI PAHINGAN DALAM MENINGKATKAN
TALI SILATURAHMI DI DESA SINAR REJEKI KECAMATAN
JATI AGUNG LAMPUNG SELATAN**



Skripsi

Diajukan untuk melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Mempeoleh Sjana Sosial (S.Sos)
dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Oleh:

Rio Langgeng Martopo

NPM. 1441010272

Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERIRADEN INTAN LAMPUNG
1440 H /2018M**

**Tradisi Pahingan Dalam Meningkatkan Tali Silaturahmi Di Desa
Sinar Rejeki Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Dalam Ilmu Dakwah Dan Komunikasi**

Oleh

RIO LANGGENG MARTOPO

NPM : 1441010272

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Pembimbing I : Prof.Dr.H.Khomsahrial Romli,M.Si

Pembimbing II : Dr.Fitri Yanti,MA

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H/ 2018 M**

TRADISI PAHINGAN DALAM MENINGKATKAN TALI SILATURAHMI DI DESA SINAR REJEKI KECAMATAN JATI AGUNG LAMPUNG SELATAN

**OLEH
RIO LANGGENG MARTOPO**

Tradisi adalah segala sesuatu seperti adat, kebiasaan ajaran dan sebagainya yang turun temurun dari nenek moyang yang dilestarikan terus hingga sekarang. Sedangkan pahingan atau wetong merupakan bagian dari budaya jawa, pahingan adalah penanggalan (weton) yang dipercaya masyarakat jawa masyarakat jawa dimana setiap penanggalan adalah hari yang baik untuk melakukan ritual doa maupun sebagai media silaturahmi. Budaya jawa merupakan budaya yang dilaksanakan dan masih dilestarikan oleh orang-orang jawa. Silaturahmi adalah menyertakan kerabat dalam kebaikan silaturahmi juga sebagai berbuat baik kepada kerabat sesuai dengan kondisi orang yang menyambung dan disambung.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peningkatan silaturahmi dengan adanya tradisi pengajian pahingan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi historis atau catatan sejarah sebagai alat pengumpul data utama, wawancara dan observasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif yakni data yang dikumpulkan disusun kemudian ditafsirkan dan diambil kesimpulan. Dengan jumlah populasi 120 orang kemudian diambil sample sebanyak 12 orang dengan menggunakan teknik snowball.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Tradisi Pahingan di masyarakat Desa Sinar Rejeki sangatlah kental dalam menentukan setiap kegiatan besar di Desa, masyarakat percaya bahwa dengan penentuan hari baik dan bulan baik akan membawa berkah kepada masyarakat sehingga pada saat masyarakat berkumpul satu sama lain dapat terjalin hubungan baik dan silaturahmi dapat terjalin diantara masyarakat desa.

Melalui tradisi desa maka dibentuklah sebuah majelis taklim, dimana majelis taklim adalah suatu wadah pendidikan yang bersifat nonformal, yang bertujuan meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat. Dalam hal ini majelis taklim yang diberi nama majelis taklim pahingan mempunyai peranan dalam membina silaturrahim masyarakat seperti melakukan pengajian, dzikir bersama, memperingati hari besar Islam, berkunjung ketika ada yang tertimpah musibah, melakukan kerja bakti, rekreasi bersama, serta penyelenggaraan jenazah. Selain itu, terdapat beberapa manfaat yang ditimbulkan oleh anggota majelis yaitu: a). Manfaat Spiritual b). Manfaat Sosial.

Kata kunci : Tradisi pahingan, meningkatkan silaturahmi

PERSETUJUAN

**Judul : TRADISI PAHINGAN DALAM MENINGKATKAN TALI
SILATURAHMI DI DESA SINAR REJEKI KECAMATAN
JATI AGUNG LAMPUNG SELATAN**

**Nama : Rio Langgeng Martopo
NPM : 1441010272
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam**

MENYETUJUI

**Untuk di Munaqosyahkan dan di pertahankan dalam sidang Munaqosyah
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung**

Bandar Lampung, November 2018

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof.Dr.H.Khomsahrial Romli,M.Si

NIP.196104091990031002

Dr.Fitri Yanti, MA

NIP.197510052005012003

Mengetahui,

Ketua Jurusan KPI

Bambang Budiwiranto, M.Ag.,MA(AS) Ph.D

NIP: 197303191997031001



**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Hendro Suratmin, UIN Raden Intan Lampung Graha Fakultas Dakwah (35131)

PENGESAHAN

**Skripsi dengan judul: "TRADISI PAHINGAN DALAM MENINGKATKAN
TALI SILATURAHMI DI DESA SINAR REJEKI KECAMATAN JATI
AGUNG LAMPUNG SELATAN" disusun oleh: Rio Langgeng Martopo, NPM:
1441010272, Jurusan: Komunikasi Penyiaran Islam (KPI). Telah diujikan dalam
sidang munaqosah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri
Raden Intan Lampung pada hari/tanggal: 02 Agustus 2018.**

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang

:Yunidar Cut Mutia Yanti, S.Sos, M.Sos.I (.....)

Sekretaris

:Septy Anggraini, M.Pd (.....)

Penguji I

:Mardiyah, M.Pd (.....)

Penguji II

:Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si (.....)



Mengesahkan

Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si

NIP. 196104091990031002

MOTTO

❖ وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا^ط وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَنًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ
وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ^ط إِنَّ اللَّهَ
لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾

*Artinya: “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan
sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib-kerabat,
anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga
yang jauh dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu.
Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan
membangga-banggakan diri. (An-Nisa:36)*

PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya yang telah memberikan nikmat dan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini. skripsi ini penulis persembahkan sebagai ungkapan terimakasih yang mendalam kepada:

1. Ayahanda Markuat dan Ibu Baryanti yang telah mengasuh, merawat, mendidik dan membesarkanku dengan kasih dan sayang yang tiada hentinya selalu mendoakanku, memberiku semangat, dengan kesabaran memberiku nasehat, kasih sayang dan dukungan materil, serta pengorbanan yang tak tergantikan, dengan segala pengorbanan sehingga penulis bisa menyelesaikan studi sampai sekarang ini.
2. Adikku Mayang Ria Adelita yang selalu memberikan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini
3. Neneku tercinta Hj. Jumliyati dan keluarga besar mbah basir. Yang selalu memberikan semangat dan motivasi.
4. Sahabat-sahabatku Sofiatul Af Idah, Riko Haryadi, Rudi Herwanto, Samuel Hadi N, Aditya Pratama, Hussien Radja, dan keluarga kosan suko yang tiada henti memberikan dukungan baik secara moril maupun materil.
5. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah mendewasakan dalam berfikir dan bertindak

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Rio Langgeng Martopo merupakan anak pertama dari dua bersaudara pasangan Bapak Markuat dan Ibu Baryanti. Adiknya bernama Mayang Ria Adelita. Penulis dilahirkan di Magetan, Jawa Timur pada tanggal 13 Juli 1996.

Jenjang pendidikan yang penulis tempuh yaitu Sekolah Dasar Negeri 3 (SD) Sinar Rezeki Lampung Selatan, lulus pada tahun 2008, kemudian penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMP) Taruna Jaya Lampung Selatan, lulus pada tahun 2011, dan pada tahun 2011 penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) Fatahillah lulus pada tahun 2014.

Selanjutnya dengan Izin Allah penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi dengan Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)

Bandar Lampung, November 2018.

Hormat Saya,

Rio Langgeng Martopo

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur, tasbih, tahmid, tahlil dan takbir kepada Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat, rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana program studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI). Shalawat serta salam senantiasa penulis hanturkan kepada Nabi Muhammad SAW, teladan terbaik dalam segala urusan, pemimpin revolusioner dunia menuju cahaya kemenangan dunia dan akhirat, beserta keluarga, sahabat dan para pengikutnya.

Skripsi ini dapat penulis selesaikan atas bantuan dan bimbingan serta dorongan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi sekaligus selaku pembimbing I dalam penulisan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Bambang Budiwiranto, M.Ag, MA(AS)Ph.D sebagai Ketua Jurusan KPI Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
3. Ibu Yunidar Cut Mutia Yanti, S.Sos, M.Sos.I selaku sekretaris jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.

4. Dr. Fitri Yanti, MA selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktunya serta dengan sabar dan bijak dalam membimbing penulis menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan pengetahuan dan segenap bantuan selama proses menyelesaikan studi.
6. Kepala dan staff perpustakaan pusat UIN Raden Intan Lampung dan perpustakaan Dakwah dan Ilmu Komunikasi atas diperkenankannya penulis meminjam literature yang dibutuhkan.
7. Bapak Dariyanto selaku lurah Desa Sinar Rejeki dan Bapak Miftahuddin selaku ketua pengurus pengajian pahingan Desa Sinar Rejeki Kecamatan Jati Agung beserta anggota yang telah terlibat memberikan sumber dan data serta informasi yang akurat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Bapak angkatku Kliwon dan ibu Ida yang selalu memberikan nasehat-nasehat dalam segala hal, atas dorongan beliau juga saya bisa menyelesaikan skripsi ini.
9. Teman-teman dan keluarga KPI B 2014 Yoga Pratama, Syifa Muthoharoh, Anggun Ulil Ulya, Ayuni Fransiska, Deni Kurniawan, Choiroci Latifah, Alief Ramadhy dan sepupuku Asri Panji Prayuga yang selalu memberikan kata-kata semangat dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Sahabat-sahabat KKN kelompok 61 Desa Sinar Palembang, Candipuro, Lampung Selatan.

Akhirnya ungkapan do'a terucap dengan ikhlas, mudah-mudahan seluruh jasa baik moril maupun materil berbagai pihak, dinilai baik oleh Allah SWT. Penulis sadari skripsi ini jauh dari kata sempurna. Untuk itu penulis harapkan kepada para pembaca kiranya dapat memberikan masukan dan saran yang membangun sehingga skripsi ini dapat lebih baik.

Bandar Lampung, April 2018

Penulis

Rio Langgeng Martopo
NPM.1441010272

DAFTAR ISI

| | |
|---|--------------|
| HALAMANJUDUL | i |
| ABSTRAK | ii |
| HALAMAN PERSETUJUAN..... | iii |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | iv |
| MOTTO | v |
| PERSEMBAHAN..... | vi |
| RIWAYAT HIDUP | vii |
| KATA PENGANTAR..... | viii |
| DAFTAR ISI..... | xi |
| DAFTAR TABEL..... | xiii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xiv |
| BAB I :PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Penegasan Judul | 1 |
| B. Alasan Memilih Judul | 4 |
| C. Latar Belakang Masalah..... | 5 |
| D. Rumusan Masalah | 9 |
| E. Tujuan Dan Manfaat Penelitian | 10 |
| F. Metode Penelitian..... | 11 |
| G. Tinjauan Pustaka | 19 |
| BAB II. TRADISI PAHINGAN DALAM MENINGKATKAN TALI | |
| SILATURAHIM | |
| A. Tradisi | 22 |
| 1. Pengertian Tradisi | 22 |
| 2. Macam-macam Tradisi..... | 24 |
| 3. Fungsi Tradisi Dalam Masyarakat | 25 |
| 4. Fungsi Tradisi Bagi Masyarakat | 25 |
| B. Media Dakwah | 29 |
| 1. Pengertia Media Dakwah | 29 |
| 2. Macam-Macam Media Dakwah..... | 30 |
| 3. Prinsip-prinsip Media Dakwah | 31 |
| C. Pahingan Sebagai Media Dakwah..... | 32 |
| D. Tali Silaturahmi | 35 |
| 1. Pengertian Tali Silaturahmi..... | 35 |

| | |
|---|----|
| 2. Pentingnya Menyambung Tali Silaturahmi | 38 |
| 3. Manfaat Silaturahmi..... | 41 |
| 4. Tingkatan Tali Silaturahmi | 44 |

BAB III. GAMBARAN UMUM PENELITIAN MAJELIS TAKLIM DALAM TRADISI PAHINGAN DI DESA SRI REJEKI JATI AGUNG KECAMATAN LAMPUNG SELATAN

| | |
|--|----|
| A. Gambaran Umum Majelis Taklim Pahingan Desa Sinar Rejeki Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan | 46 |
| 1. Profil Majelis Taklim Pahingan | 46 |
| 2. Sejarah Berdirinya Majelis Taklim Pahingan | 47 |
| B. Tradisi Pahingan Yang Ada di Desa Sinar Rejeki Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan | 53 |

BAB IV. ANALISIS TRADISI PAHINGAN DALAM MENINGKATKAN TALI SILATURAHMI

| | |
|--|----|
| A. Tradisi Pahingan Dalam Majelis Taklim Dapat Meningkatkan Tali Silaturahmi di Desa Sinar Rejeki Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan | 58 |
| 1. Peranan Majelis Taklim | 58 |
| 2. Tanggapan Masyarakat Terhadap Majelis Taklim..... | 66 |
| 3. Manfaat yang ditimbulkan pada anggota masyarakat | 67 |

BAB V. SARAN DAN KESIMPULAN

| | |
|---------------------|----|
| A. Kesimpulan | 72 |
| B. Saran | 73 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul merupakan bagian penting dan mutlak kegunaannya dalam bentuk semua tulisan maupun karangan, karena judul sebagai pemberi arah sekaligus dapat memberikan gambaran dari semua isi yang terkandung didalamnya. Guna menghindari penafsiran yang salah dalam memahami skripsi yang berjudul **“TRADISI PAHINGAN DALAM MENINGKATKAN TALI SILATURAHMI DI KELURAHAN SINAR REJEKI KECAMATAN JATI AGUNG LAMPUNG SELATAN”**, perlu dijelaskan dengan singkat istilah, adapun uraiannya sebagai berikut:

Tradisi adalah segala sesuatu seperti adat, kebiasaan, ajaran dan sebagainya, yang turun temurun dari nenek moyang yang dilestarikan terus hingga sekarang, dapat berupa nilai, norma sosial, pola kelakuan dan adat –kebiasaan lain yang merupakan wujud dari berbagai aspek kehidupan.¹

Tradisi atau kebiasaan adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama dimana disini tradisi adalah

¹Imam Bawani, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*(Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), h. 23-24

adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.²

Berdasarkan definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa tradisi merupakan segala warisan masa lampau yang masuk pada kita dan masuk ke dalam kebudayaan yang sekarang berlaku.

Pahingan atau weton merupakan bagian dari budaya Jawa. Budaya secara harfiah berasal dari bahasa latin, yaitu *colere* yang memiliki arti mengerjakan tanah, mengolah, memelihara ladang. Menurut Soerjanto Poespowardojo budaya adalah keseluruhan sistem gagasan tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan cara belajar.³

Pahingan adalah penanggalan (weton) yang dipercaya masyarakat Jawa dimana setiap penanggalan adalah hari yang baik untuk melakukan ritual doa maupun sebagai media silaturahmi.⁴

Budaya Jawa merupakan budaya yang dilaksanakan dan masih dilestarikan oleh orang-orang Jawa. Setiap aspek kehidupan masyarakat suku Jawa yang masih diwarnai adanya perhitungan Jawa salah satunya budaya penanggalan (Weton).

Menurut Al-Manawi, silaturahmi adalah menyertakan kerabat dalam kebaikan.⁵ Iman An-nawawi mengartikan silaturahmi sebagai berbuat baik kepada kerabat sesuai dengan kondisi orang yang menyambung dan disambung, bisa dengan

² Id.wikipedia.org/wiki/tradisi

³ Muhammad Syukri Albani Nasution, *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015) h.15

⁴ Supangat, wawancara tokoh Desa Jati Agung

⁵ Al-Manawi dalam S.Tabrani: *Pengertian Silaturahmi. Keajaiban Silaturahmi*, (Jakarta : PT Bindang Indonesia, 2002), hlm.18

harta, kadang dengan bantuan, kadang dengan berkunjung, mengucapkan salam, dan sebagainya.⁶ Silaturahmi atau hubungan persaudaraan sudah menjadi tradisi dalam masyarakat kita, umumnya bangsa Indonesia. Selain dengan kunjungan dalam hidup bertetangga dan bersaudara seringkali pula dilakukan secara massa.⁷

Dari paparan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa silaturahmi adalah hubungan kekerabatan, berupa hubungan kasih sayang, tolong-menolong, berbuat baik, menyampaikan hak dan kebaikan, serta menolak berbuat keburukan dari kerabat yakni ahli waris dan ulu al-arham. Dengan demikian jelas bagaimana seorang Muslim harus menjalin tali silaturahmi. Perikat pertama hubungan antar manusia adalah perikat hubungan yang bernilai rububiyah yang merupakan perikat hubungan yang paling dasar. Allah memuji hubungan manusia karena ikatan kekerabatan. Kemudian tumbuhkanlah nilai takwa di antara kalian agar hubungan kerabat tetap tersambung dan langgeng.

Pikiran dan perbuatan yang dilakukan oleh manusia secara terus menerus pada akhirnya menjadi sebuah tradisi yang ada pada warga dipengaruhi oleh ajaran agama yang berkembang. Hal itu misalnya, terjadi pada masyarakat Jawa yang jika memulai suatu pekerjaan senantiasa diawali dengan membaca doa dan mengingat kepada Tuhan Yang Maha Esa.⁸

⁶S. Tabrani, hlm.18

⁷Ahmad Rais, *Silaturahmi Dalam Kehidupan*, (Jakarta: al-Mawardi Labeiel-Sultani, 2002), h. 54

⁸ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1994) h.122

Di desa Sinar Rejeki Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan pengajian minggu pahing sudah lama diselenggarakan oleh masyarakat Desa Sinar Rejeki dan menjadi ajang tali silaturahmi antar masyarakat dusun di sekitarnya, khususnya Dusun Srimukti. Oleh karena itu, disini penulis juga lebih memfokuskan penelitian hanya pada Dusun Srimukti saja dengan alasan objeknya yang sangat strategis.

Berdasarkan beberapa definisi diatas maka yang dimaksud dari judul skripsi ini adalah bagaimana media dakwah pahingan dalam meningkatkan tali silaturahmi, yang diadakan di desa Sinar Rejeki Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan khususnya di Dusun Srimukti. Dapat memberikan efek baik bagi masyarakat, mengingat masyarakat desa tidak semua mengikuti pengajian minggu pahing di dusun.

B. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan penulis memilih judul skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Masyarakat Jawa sangat kental dengan tradisi dan budaya. Tradisi dan budaya Jawa telah mendominasi tradisi dan budaya nasional di Indonesia hingga saat ini, dan cukup memberi warna dalam berbagai permasalahan bangsa dan negara di Indonesia.
2. Tradisi pahingan adalah salah satu upaya dalam bentuk meningkatkan tali silaturahmi antar warga dan antar dusun yang digerakkan oleh Tokoh Agama yang ada di Desa Sinar Rejeki, kegiatan ini berupa pengajian yang diadakan setiap minggu pahingan merupakan suatu kegiatan yang dapat memberikan

pengetahuan tentang ke-Islaman kepada masyarakat sehingga menarik untuk diteliti karena didalamnya terdapat bentuk untuk menyatukan umat Islam.

C. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Jawa atau tepatnya suku bangsa Jawa, secara antropologi budaya adalah orang yang dalam hidup kesehariannya menggunakan bahasa Jawa dengan berbagai ragam dialeknya secara turun-temurun. Masyarakat Jawa merupakan suatu kesatuan masyarakat yang diikat oleh norma-norma hidup karena sejarah, tradisi maupun agama.⁹

Masyarakat Jawa sangat kental dengan tradisi dan budaya. Tradisi dan budaya Jawa telah mendominasi tradisi dan budaya nasional di Indonesia hingga saat ini, dan cukup memberi warna dalam berbagai permasalahan bangsa dan negara di Indonesia. Masyarakat Jawa yang mayoritas beragama Islam sampai sekarang belum bisa meninggalkan tradisi dan budaya Jawanya, meskipun terkadang tradisi dan budaya itu bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam. Memang ada beberapa tradisi dan budaya Jawa yang dapat diadaptasi tanpa harus berlawanan dengan ajaran Islam, tetapi ada juga budaya yang bertentangan dengan ajaran Islam. Masyarakat Jawa yang memegang ajaran Islam dengan kuat tentunya dapat memilih dan memilah manabudaya Jawa yang masih dapat dipertahankan tanpa harus berhadapan dengan ajaran Islam.

Masyarakat Jawa sebagai komunitas, mayoritas memang telah memeluk agama Islam. Namun dalam praktiknya, pola-pola keberagamaan mereka tidak jauh dari

⁹Abdul Djamil, dkk., *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), h. 3-4

pengaruh unsur keyakinan dan kepercayaan pra-Islam, yakni keyakinan animismedinamisme dan Hindu-Budha.¹⁰

Percampuran yang kental antara Islam dan Agama Jawa (tradisi leluhur), telah memunculkan tradisi sendiri yang unik di Jawa. Maksudnya, orang Jawa yang taat menjalankan Islam, kadang masih enggan meninggalkan ritual Kejawen. Pemahaman Islam Jawa, mungkin juga didasarkan analogi munculnya keyakinan Hindu Jawa yang ada jauh sebelum Islam datang. Agama Islam di Jawa sedikit banyak telah bercampur dengan tindak budaya, oleh karena itu layak disebut Islam Jawa.¹¹

Salah satu adat istiadat sebagai ritual keagamaan yang populer di dalam masyarakat Islam Jawa adalah petung weton atau perhitungan jawa yang sering disebut kalender Jawa. Petung weton yang berdasarkan pada penanggalan Jawa merupakan salah satu bentuk tradisi pada masyarakat Jawa. Pandangan akan petung weton merupakan khasanah yang dimiliki oleh pulau Jawa, khususnya pada tradisi petung weton yang dijadikan acuan dalam menentukan hari pernikahan. Kegiatan pernikahan merupakan kegiatan yang sakral dan penting bagi masyarakat Jawa sehingga harus mengikuti peraturan tradisi yang sudah mapan. Tradisi petung weton pada masyarakat masih diyakini sebagian besar oleh masyarakat Jawa, meskipun tidak semua masyarakat Jawa mempercayai akan petungan hari lahir dan pemilihan hari baik dalam pernikahan, akibat dari perubahan kebudayaan masyarakat.

¹⁰ Ahmad Khalil, *Islam Jawa, Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa* (Malang: UIN-Malang press, 2008), h. 277-278

¹¹ Suwardi Endraswara, *Falsafah Hidup Jawa* (Yogyakarta: Cakrawala, 2010), h.77-78

Sejarah penanggalan di Jawa dimulai dari cerita rakyat yang berkembang dikalangan masyarakat yaitu cerita tentang Aji Saka yang sebenarnya hanyalah dongeng atau simbol yang dipergunakan oleh nenek moyang orang Jawa untuk mempermudah ingatan dimulainya perhitungan tarikh Caka. Kata Aji Saka sudah menunjukan konogram atau sengkala, raja mempunyai nilai angka 1 (satu), sehingga Aji Saka berarti juga sebagai 1 Caka.¹² Satu caka menurut sejarah penanggalan di Jawa ditandai tahun pertama dalam sejarah penanggalan di Jawa. Oleh karena itu perhitungan petung weton sesuai dengan penanggalan di Jawa yang dalam satu tahun disebut dengan satu caka.

Petung weton yang berdasarkan penanggalan Jawa merupakan pengetahuan masyarakat Jawa yang diperoleh dari para leluhurnya dan diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Pengetahuan akan petung weton yang dimiliki oleh masyarakat Jawa merupakan sebuah ide. Dimana ide ini merupakan salah satu wujud dari sebuah kebudayaan.

Kalender Jawa memiliki arti dan fungsi tidak hanya sebagai petunjuk hari tanggal dan hari libur atau hari keagamaan, tetapi menjadi dasar dan ada hubungannya dengan apa yang disebut petungan jawa, yaitu perhitungan baik buruk yang dilakukan dalam lambing dan watak suatu hari, tanggal, bulan, tahun, pranta mangsa, wuku dan lain-lainnya.

¹²Herusatoto, *Petung Weton* (Yogyakarta: 2003), h.45

Dalam sebuah petungan dikenal dengan istilah neptu, dan setiap neptu mempunyai nilai sendiri-sendiri.¹³

Pada dasarnya kebudayaan itu ada tiga wujudnya yaitu yang pertama wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan dan sebagainya, lalu wujud kebudayaan yang kedua adalah aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat selanjutnya wujud kebudayaan yang ketiga adalah benda-benda hasil karya manusia.¹⁴

Dusun Srimukti Desa Sinar Rejeki Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan adalah masyarakat yang mayoritas beragama Muslim, namun dengan jauhnya jarak antar dusun membuat kerenggan antar masyarakat untuk saling bersilahturahmi antar warga dusun. Sehingga para tokoh agama dan tokoh masyarakat bermusyawarah dan bersepakat mengadakan pengajian pahingan, pelaksanaannya pun dilaksanakan di masjid-masjid yang ada di sekitar desa sinar rejeki pengajian pahingan tersebut di tentukan di hari minggu, sebab di hari minggu adalah hari pekan waktu yang tepat untuk diadakanya acara pengajian pahingan. dengan adanya kegiatan pengajian minggu pahing, yaitu hitungan 36 hari sekali di penanggalan jawa, masyarakat dusun srimukti dapat menjalin komunikasi, silaturahmi dan berinteraksi sesama warga dusun srimukti maupun desa Sinar Rejeki. Pengajian pahingan tersebut juga untuk meningkatkan tali Ukhuwah Islamiyah antar masyarakat dan untuk menyatukan umat. Kegiatan ini sudah berjalan lima tahun lebih lamanya, yang di

¹³ Kuswah Indah, *Jurnal Kejawen*, (Yogyakarta: Narasi, 2006), h. 142

¹⁴ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2009), h.150

bawah naungan Kepala Desa dan para Tokoh Agama Desa Sinar Rejeki Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan.

Dari kasus ini penulis tertarik untuk melakukan penelitian didesa ini, karena dengan adanya media pahingan tersebut masyarakat desa Sinar rejeki bisa bersilaturahmi antar masyarakat yang ada di desa sinar rejeki dan menambah ukhuwah islamiyah antar umat islam. Karena Islam mengajarkan sesama muslim bersaudara serta di anjurkan atas tiap-tiap pribadi untuk berbuat baik dan saling tolong menolong, serta bantu membantu dalam usaha pekerjaan yang menuju kebaikan sesuai tuntunan Allah SWT.

Terwujudnya tali silaturahmi pada suatu masyarakat apabila masing-masing individu memiliki iman dan memahami nilai-nilai ajaran agama islam secara sempurna sehingga dapat memahami bahwasanya manusia merupakan makhluk sosial yang mempunyai ketergantungan antara sesama manusia, melalui islamiyah akan timbul keutamaan dan keikhlasan dalam berkasih sayang serta cinta kasih, maka diharapkan terciptalah nilai-nilai positif dalam kehidupan bermasyarakat. Jadi tali silaturahmi merupakan salah satu aspek iman dan taqwa.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang diatas, dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana tradisi pahingan yang ada di Desa Sinar Rejeki Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan?

2. Bagaimana tradisi pahingan dapat meningkatkan tali silaturahmi di Desa Sinar Rejeki Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penulisan ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana tradisi pahingan yang ada di Desa Sinar Rejeki Jati Agung Kecamatan Lampung Selatan.
2. Untuk mengetahui bagaimana tradisi pahingan dapat meningkatkan tali silaturahmi di desa Sinar Rejeki Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari proses penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan khususna dalam bidang dakwah dan dapat di jadikan salah satu acuan bagi peneliti yang secara khusus mengkaji masalah yang berkaitan dengan dakwah Islam dan pengajian pahingan tersebut. Selain itu peneliti ini dapat dijadikan bahan bacaan referensi, kajian, dan rujukan akademis serta menambah wawasan bagi peneliti.
2. Penelitian ini diharapkan bisa menambah ilmu pengetahuan tentang tradisi pahingan dalam analisis dakwah Islam.

G. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari terjadinya plagiarisme dan sebagai acuan peneliti dalam pembuatan skripsi maka penulis menggunakan beberapa kajian pustaka sebagai berikut:

- a. “Pengajian di Masjid Al-Huda Gedong Kuning Yogyakarta Sebagai Media Dakwah”, Judul skripsi tersebut disusun oleh : Laksono, Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang sudah lulus tahun 2015. Dimana dalam pembahasannya penulis bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pengajian di Masjid Al-Huda Gedongkuning Yogyakarta dan untuk mengetahui faktor pendukung pengajian malam Rabu Wage terhadap masyarakat di sekitar Masjid Al-Huda Gedong kuning yogyakarta. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Laksono adalah pengajian yang di selenggarakan oleh pengurus masjid al-huda, pengajian sebagai media dakwah islamiyah dengan cara dakwah billisan. Dan perbedaan dengan skripsi yang penulis fokuskan adalah penulis lebih fokus terhadap pengajian Pahingan Sebagai Media Dakwah Dalam Meningkatkan Talisilaturahmi.
- b. “Pengajian Ahad Legi Pondok Pesantren Ta’limul Qur’an Sebagai Media Dakwah”, Judul skripsi tersebut disusun oleh: M. Nuryadin Edi Purnomo, Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam fakultas dakwah UIN Sunan Kalijaga yang sudah lulus tahun 2005, dimana dalam pembahasannya penulis memfokuskan untuk tujuan dakwah, faktor-faktor dakwah, metode dakwah

yang digunakan, prinsip-prinsip dakwah yang diterapkan serta faktor pendukung dan penghambat dari aktivitas dakwah yang di jalankan serta perencanaan dakwah, juga mengungkap hasil dari aktivitas dakwah yang dijalankan oleh majelis atau pengajian di Masjid Al-Huda Gedong Kuning Yogyakarta. Dan perbedaan dengan skripsi yang penulis fokuskan adalah penulis lebih fokus terhadap pengajian Pahingan Sebagai Media Dakwah Dalam Meningkatkan Talisilaturahmi.

H. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskripsi. Penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat, mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, tata cara yang berlaku dalam masyarakat, serta situasi-situasi tertentu termasuk tentang hubungan, kegiatan - kegiatan, sikap - sikap,serta proses - proses yang sedang berlangsung dan pengaruh - pengaruh dari suatu fenomena serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.¹⁵

Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian dengan wujud deskripsi berupa kata - kata tertulis atau lisan dan bertujuan untuk memperoleh gambaran realitas objek yang diteliti sebagaimana adanya

¹⁵Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghlmia Indonesia, 2005), h. 55

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Dilihat dari jenisnya penelitian ini berbentuk penelitian lapangan (*field research*), karena dilihat dari tujuan yang dilakukan peneliti untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan sesuatu unit sosial individu, kelompok, lembaga atau masyarakat.¹⁶

Peneliti berperan serta pada dasarnya berarti mengadakan pengamatan dan mendengarkan secara cermat sampai pada hal yang terkecil sekalipun. Bogdan mendefinisikan secara tepat pengamatan berperanserta sebagai penelitian yang bercirikan interaksi sosial yang memakan waktu cukup lama antara peneliti dengan subjek dalam lingkungan subjek dan selama data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis.¹⁷

Penelitian ini dilakukan bagaimana tradisi pahingan dalam meningkatkan tali silaturahmi di Desa Sinar Rejeki Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan.

b. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu Penelitian dengan menggunakan pendekatan deskriptif, yaitu menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu

¹⁶ Sumandi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Rajawali Pers: Jakarta, 2010), h. 81

¹⁷ Ibid, hal 164

individu, keadaan, gejala-gejala kelompok tertentu untuk menetapkan frekuensi adanya hubungan tertentu sesuai gejala disuatu daerah lain dimasyarakat.¹⁸

Sehingga penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah mendeskripsikan atau menggambarkan tradisi pahingan dalam meningkatkan tali silaturahmi di Desa Sinar Rejeki Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan.

2. Populasi Dan Sample

a. Populasi

Menurut Suharsimi Arikunto bahwa “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang di tetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.¹⁹

Jadi populasi adalah sejumlah individu atau kelompok yang teliti dalam suatu penelitian, sehingga penulis menentukan populasi penelitian ini adalah seluruh masyarakat yang ada di Desa Sinar Rejeki Dusun Sri Mukti Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan yang melaksanakan ataupun mengikuti pengajian minggu Pahingan yang berjumlah 120 orang, dengan karakteristik dibawah ini:

1. Masyarakat yang beragama Islam

¹⁸ Koenjaraningrat, *Metode Penelitain Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1985) hal. 32.

¹⁹ Ibid, hal 80

2. Masyarakat anggota pengajian minggu pahingan
3. Masyarakat yang ikut atau aktif dalam kegiatan social
4. Masyarakat yang aktif bersilaturahmi antar warga dusun

Peneliti memilih masyarakat sebagai populasi setelah peneliti bertanya kepada kepala dusun Srimukti dan ketua pelaksanaan pengajian minggu pahingan. Dari hasil tersebut, peneliti menemukan sample, peneliti menggunakan teknik random sampling dengan cara undian atau lotre.

b. Sample

Teknik Sampling merupakan metode pengambilan sample.²⁰ Dalam penelitian ini menggunakan metode pengambilan sample probability sampling dengan teknik simple random sampling yang artinya teknik pengambilan sample yang memberikan peluang yang sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sample dan dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut.²¹

Dari pernyataan diatas peneliti mengambil kesimpulan dari jumlah populasi 120 orang peneliti mengambil sample 10% yakni berjumlah 12 orang dari anggota pengajian minggu pahingan di Dusun Srimukti

²⁰ Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h.150

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, h.63

3. Sumber Data

Dalam melakukan penelitian ini yang diperlukan terdiri dari :

a. Data primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah bahan utama yang dijadikan sumber referensi. Data primer adalah data yang diperoleh dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah memperoleh data dari pengurus dan masyarakat pengajian pahingan Dusun Sinar Rejeki Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitiannya. Data ini diperoleh dari buku-buku dan tulisan-tulisan yang berkaitan dengan tema yang dibahas dalam penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dan memperoleh data yang diperlukan peneliti. Karena penelitian ini adalah penelitian lapangan, maka yang hendak diperoleh oleh peneliti ialah data yang berhubungan dengan data empiris, adapun beberapa teknik yaitu:

a. Metode *Interview* (Wawancara)

Wawancara adalah tehnik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan - keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan berhadapan muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan pada sipeneliti.²²

Merupakan teknik pengumpulan data untuk mendapatkan keterangan lisan melalui tanya jawab dan berhadapan langsung dengan orang yang dapat memberikan keterangan.²³

Interview digunakan peneliti untuk mengumpulkan data dari para narasumber di Desa Sinar Rejeki Dusun Srimukti Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan dan beberapa elemen masyarakat atau konsumen yang dilakukan melalui wawancara atau tatap muka secara langsung. Wawancara dalam penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang dilakukan melalui pengumpulan data telah disiapkan oleh pewawancara berupa pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Pada wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.

²²Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995).

²³Husain Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Cet.IV; Jakarta: PT. BumiAksara, 2001), h. 73

b. Metode Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses - proses pengamatan dan ingatan. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala - gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.²⁴

Pengamatan ini dilakukan dengan cara mengunjungi lokasi penelitian dan langsung mengamati dan memperhatikan segala hal yang erat kaitannya dengan media dakwah pahingan Desa Sinar Rejeki Dusun Srimukti Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan.

c. Metode Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya - karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain.²⁵

²⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfa Beta, 2011).
h.145

²⁵Ibid, h. 240

Dokumentasi adalah teknik simak, rekam dan catat. Teknik simak disebut juga teknik penyimakan, karena cara yang digunakan untuk memperoleh data dengan melakukan penyimakan penjelasan dari informan. Dan dilanjutkan dengan teknik catat. Hal ini dilakukan untuk menyelaraskan kejelasan data yang diperoleh melalui teknik yang lain agar memperoleh jawaban analisa yang dikehendaki.

Dokumentasi dalam penelitian yaitu pengkajian terhadap dokumen-dokumen tertulis yang ada pengajian Pahingan.

5. Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola memilih nama yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.²⁶

Proses penganalisaan data dalam penelitian ini meliputi penganalisaan sebelum di lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Menurut nasution analisa telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian.²⁷ Dan

²⁶ Ibid, h. 244

²⁷ Ibid, h. 245

pada tahap akhir dalam penelitian ini adalah menarik sebuah kesimpulan dimana bertitik tolak dari pengetahuan yang umum (general) digunakan untuk menilai suatu kejadian yang khusus (spesifik).

BAB II

TRADISI PAHINGAN DALAM MENINGKATKAN TALI SILATURAHIM

A. Tradisi

1. Pengertian Tradisi

Tradisi adalah suatu kebiasaan yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu wilayah, negara, kebudayaan, golongan atau agama yang sama. Masyarakat Jawa memang terkenal dengan beragam jenis tradisi atau budaya yang ada di dalamnya. Baik tradisi kultural yang semuanya ada dalam tradisi atau budaya Jawa tanpa terkecuali. Dari beragam macamnya tradisi yang ada di masyarakat Jawa, hingga sangat sulit untuk mendeteksi serta menjelaskan secara rinci terkait dengan jumlah tradisi kebudayaan yang ada dalam masyarakat Jawa tersebut.

Menurut khazanah bahasa Indonesia, tradisi berarti segala sesuatu seperti adat, kebiasaan, ajaran dan sebagainya, yang turun temurun dari nenek moyang. Ada pula yang menginformasikan bahwa tradisi berasal dari kata *traditium*, yaitu segala sesuatu yang ditransmisikan, diwariskan oleh masa lalu ke masa sekarang. Pada intinya, tradisi merupakan warisan masa lalu yang dilestarikan terus hingga sekarang, dapat berupa nilai, norma sosial, pola kelakuan dan adat –kebiasaan lain yang merupakan wujud dari berbagai aspek kehidupan.¹

¹Imam Bawani, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1993), h. 23-24

Tradisi (Bahasa Latin: *traditio*, "diteruskan") atau **kebiasaan**, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.²

Hasan Hanafi mendefinisikan bahwa tradisi (*turats*) merupakan segala warisan masa lampau yang masuk pada kita dan masuk ke dalam kebudayaan yang sekarang berlaku. Hanafi memandang bahwa *turats* tidak hanya peninggalan sejarah, tetapi juga sekaligus merupakan persoalan zaman kini dengan berbagai tingkatannya.

Secara terminologi perkataan tradisi mengandung suatu pengertian yang tersembunyi tentang adanya kaitan masa lalu dengan masa kini. Ia menunjuk kepada sesuatu yang diwariskan oleh masa lalu tetapi masih berwujud dan berfungsi pada masa sekarang. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal yang gaib atau keagamaan.³

Seyyed Hossein Nasr memberikan pengertian tentang tradisi, yaitu sesuatu yang sakral, seperti disampaikan kepada manusia melalui wahyu

²d.wikipedia.org/wiki/tradisi

³Pknsalasia.blogspot.com/2013/06/definisi-tradisi-dan-kemunculan-tradisi.html

maupun pengungkapan dan pengembangan peran sakral itu didalam sejarah kemanusiaan.⁴

2. Macam – Macam Tradisi

Tradisi dan budaya Jawa hingga akhir-akhir ini masih mendominasi tradisi dan budaya nasional di Indonesia. Bentuk upacara tradisi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

a. Bersifat Pribadi

Sebagaimana diketahui, dalam tradisi Islam Jawa, setiap kali terjadi perubahan siklus kehidupan manusia, rata-rata mereka mengadakan ritual selamatan, atau *wilujengan* (memohon keselamatan kebahagiaan dalam hidup), dengan memakai berbagai benda-benda makanan sebagai symbol penghayatannya atas hubungan diri dengan Allah, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Ritual Dan Tradisi Pada Masa Kehamilan
- 2) Ritual Dan Tradisi Pada Masa Kelahiran
- 3) Pelaksanaan Aqiqah
- 4) Khitanan
- 5) Pernikahan atau Perkawinan
- 6) Kematian
- 7) Haul

⁴Seyyed Hossein Nasr, *Islam Tradisi Di Tengah Kancah Dunia Modern* (Bandung: Pustaka, 1994), cet. 1, h. 3

b. Bersifat Sosial

Umat Islam setiap tahun memperingati hari besar Islam, yang merupakan bentuk peringatan terhadap berbagai peristiwa penting dalam sejarah Islam. Perayaan hari besar tersebut ditandai dengan kegiatan ibadah, seperti pengajian, puasa, maupun shalat. Berikut adalah peringatan hari besar Islam yang diperingati oleh umat Islam pada umumnya:

- 1) Bulan Muharam
- 2) Memperingati Maulid Nabi SAW
- 3) Isra Mi'raj atau 27 Rajab
- 4) Nuzul Qur'an
- 5) Peringatan Idul Fitri (1 Syawal)
- 6) Peringatan Idul Adha (10 Dzulhijah)

3. Fungsi Tradisi Bagi Masyarakat

Menurut Shill bahwa “manusia tak mampu hidup tanpa tradisi meski mereka sering merasa tak puas terhadap tradisi mereka”.

a. Sebagai Wadah Ekspresi Keagamaan

Mencari keterkaitan antara tradisi dan perwujudan ajaran agama, sesungguhnya tidaklah sulit. Oleh karenanya, tradisi tidak dapat lepas dari masyarakat dimana ia dipertahankan, sementara masyarakat mempunyai hubungan timbal-balik bahkan saling mempengaruhi dengan agama.

Tradisi mempunyai makna sebagai wadah penyalur keagamaan masyarakat, hampir ditemui pada setiap agama. Dengan alasan, agama menuntut pengamalan secara rutin di kalangan pemeluknya.

Dalam rangka pengamalan itu, ada tata cara yang sifatnya baku, tertentu dan tidak bisa dirubah. Sesuatu yang tidak pernah berubah dan terus menerus dilakukan dalam prosedur yang sama dari hari ke hari bahkan dari masa ke masa, akhirnya identik dengan tradisi. Berarti tradisi bisa muncul dari amaliah keagamaan, baik yang dilakukan kelompok maupun perorangan.

Alasan lain di kalangan masyarakat yang keberagamaannya tergolong “awam”, seringkali tidak mengetahui mana yang sesungguhnya ajaran agama, dan mana yang sekedar tradisi. Pada saat menjalankan tradisi, perasaan masyarakat awan sama dengan menjalankan agama, itulah agama menurut persepsi mereka.

Dalam pelaksanaan ajaran agama, bentuk-bentuk tradisi memang selalu bermunculan. Adanya tradisi tersebut akhirnya menjadi semacam bingkai atau pola umum dalam pelaksanaan ajaran agama. Apabila tanpa tradisi yang mapan, konsekuensinya dalam pelaksanaan ajaran agama terjadilah perubahandemi perubahan, dan ini tidak mungkin. Malah yang sering ditemui, barang siapa menjalankan ajaran agama dengan cara tertentu yang menyalahi tradisi bersama, ia bisa dikucilkan dalam pergaulan.

b. Sebagai Alat Pengikat Kelompok

Manusia menurut kodratnya sebagai makhluk berkelompok. Bagi manusia, hidup mengelompok adalah suatu keniscayaan, karena memang tidak ada orang yang mampu memenuhi segala kebutuhannya sendiri. Atas dasar ini, di mana dan kapan pun selalu ada upaya untuk menegakkan dan membina ikatan kelompok, dengan harapan agar menjadi kokoh dan terpelihara kelestariannya. Adapun cara yang ditempuh, antara lain melalui alat pengikat, termasuk yang berwujud tradisi.

Makna tradisi sebagai alat pengikat kelompok, misalnya dapat dijelaskan bahwa setiap anggota kelompok, pada umumnya terpenggil untuk membanggakan apa yang ada dan menjadi adat kebiasaan bersama, terutama di hadapan kelompok yang lain. Kecenderungan semacam ini bersifat kodrati. Tradisi, sebagaimana diketahui, antara lain dapat berupa norma-norma. Menurut daya ikatnya, norma-norma itu terbagi kepada: cara (*usage*), kebiasaan (*folkways*), tata kelakuan (*mores*), dan adat (*custom*), demikian pendapat Sidi Gazalba. Tanpa adanya kebiasaan dan norma yang mengikat seluruh anggota, suatu kelompok menjadi tidak mempunyai identitas yang khas, bahkan kelestariannya pun menjadi terancam. Keseragaman aktifitas dalam berbagai aspek kehidupan, semakin merekatkan ikatan keanggotaan dalam kelompok tersebut.

c. Benteng Pertahanan Kelompok

Kelompok tradisional, artinya kalangan tertentu yang dengan gigih berupaya untuk mempertahankan serta melestarikan berbagai tradisi masa lalu secara turun-temurun, dewasa ini tengah menghadapi tantangan berat dari kubu modernisasi. Makna tradisi sebagai benteng pertahanan bagi kelompok tradisional, sesungguhnya tidak sulit dipahami. Ciri khas tradisionalitas kelompok tersebut, tidak lain terletak pada kecenderungan dan upayanya untuk mempertahankan tradisi secara turun-temurun. Terkadang dengan dalih bahwa tradisi leluhur sudah sepenuhnya dilestarikan, sesungguhnya dimaksudkan untuk melindungi diri dan kelompok dari bermacam-macam sentuhan budaya modern yang pada umumnya mengakibatkan terhadap apa yang dipertahankan selama ini.

d. Sebagai Penjaga Keseimbangan Lahir dan Batin

Kebutuhan hidup manusia, dan dengan demikian juga masyarakat, adalah padu antara yang bersifat lahir dan batin, antara kebutuhan jasmani dan rohani. Apakah kebutuhan lahiriah ataupun batiniah, keduanya berlabuh pada satu tujuan, yaitu terpenuhinya ketenteraman dan kebahagiaan hidup. Ini hanya mungkin dicapai, jika keduanya berjalan seimbang. Terpenuhinya salah satu saja, belum secara otomatis memuaskan kebutuhan yang lain.

Di zaman yang serba materi ini, upaya individu untuk memperoleh kebutuhan lahiriah dalam kadar tuntutan zamannya, adalah yang kelihatan

lebih menonjol dalam kehidupan sehari-hari. Dunia ekonomi, lapangan kerja, peningkatan profesi dan sebagainya; semuanya mengarah kepada tercapainya kebutuhan material. Tetapi dengan demikian, bukan berarti manusia tidak lagi memerlukan terpenuhinya kebutuhan spiritual. Kebutuhan yang terakhir ini, cara pemenuhannya bermacam-macam dan salah satu di antaranya bisa dikaitkan dengan fungsi atau makna tradisi.

B. Media Dakwah

1. Pengertian Media Dakwah

Media berasal dari bahasa latin yaitu *medius* yang secara harfiah berarti perantara, tengah atau pengantar. Dalam bahasa Inggris media bentuk dari *medium* yang berarti tengah, antara, rata-rata.⁵

Menurut Harfied Cangara, media adalah sebagai alat atau sarana efektif untuk digunakan dalam menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak.⁶ Sementara media atau *medium* dalam Ilmu komunikasi adalah sarana pengiriman pesan, atau sarana komunikasi. Marshall McLuhan mengartikan media sebagai perpanjangan indera manusia.⁷

⁵ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2004), h. 403

⁶ Harfied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 1998), h. 119

⁷ Dedi Kurnia Syah Putra, *Media dan Politik, Menemukan Relasi antara Dimensi Simbiosis-Mutualisme, Media dan Politik*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), h. 2

Media adalah segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai alat perantara untuk mencapai satu tujuan tertentu. Sedangkan dakwah adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan, media dakwah ini dapat berupa barang atau alat, orang, tempat, kondisi tertentu dan sebagainya.⁸

Adapun yang dimaksud dengan media dakwah adalah alat yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah kepada mad'u.⁹

2. Macam-macam Media Dakwah

Media dakwah menurut Samsul Munir dibagi menjadi dua yaitu:

1. Non Media Massa
 - a. Manusia : utusan, kurir, dan lain-lain
 - b. Benda : telepon, surat, dan lain-lain
2. Media Massa
 - a. Media massa manusia: pertemuan, rapat umum, seminar, sekolah, dan lain-lain.
 - b. Media massa benda: spanduk, buku, selebaran, poster, folder, dan lain-lain.
 - c. Media massa periodic cetak dan elektronik: visual, audio, dan audio visual.¹⁰

⁸ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1983), h. 63

⁹ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 288

Media dakwah menurut Hamza Ya'kub membagi media menjadi lima macam yaitu:¹¹

1. Lisan yakni dakwah secara langsung melalui perkataan seperti ceramah, khutbah, pidato, bimbingan, dan lain-lain.
2. Tulisan yaitu bentuk tulisan yang dapat berupa novel, majalah, Koran, spanduk, dan lainnya.
3. Lukisan yakni segala bentuk gambar dapat berupa lukisan, fotografi, karikatur dan sebagainya.
4. Audio visual yakni dakwah berupa suara dan gambar. Seperti televisi, internet, dan lain-lainnya.
5. Akhlak yaitu sikap atau perbuatan yang mencerminkan ajaran Islam yang dapat dilihat atau ditiru langsung oleh mad'u.

3. Prinsip-prinsip Media Dakwah

Adapun prinsip-prinsip dalam media dakwah yang tepat menurut Samsul Munir adalah sebagai berikut :¹²

1. Tidak ada satu media pun yang paling baik untuk keseluruhan masalah atau tujuan dakwah. Sebab setiap media memiliki karakteristik (kelebihan, kekurangan, keserasian) yang berbeda-beda.

¹⁰ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, h. 144

¹¹ Muhammad Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah Cetakan 1* (Jakarta: Kencana, 2006), h. 32

¹² Samsul Munir, *Ilmu Dakwah*, h. 114

2. Media yang dipilih sesuai dengan tujuan dakwah yang hendak dicapai.
3. Media yang dipilih sesuai dengan kemampuan sasaran dakwahnya.
4. Media yang dipilih sesuai dengan materi dakwahnya.
5. Pemilihan media hendaknya dilakukan dengan cara objektif artinya pemilihan media bukan atas dasar kesukaan da'i.
6. Kesempatan dan ketersediaan media perlu mendapat perhatian
7. Efektivitas dan efisiensi harus diperhatikan.

C. Pahingan sebagai Media Dakwah

Bangsa Indonesia memiliki keberagaman agama dan budaya. Keberagaman ini membentuk budaya yang berbeda antara satu pemeluk agama dengan pemeluk agama yang lain. Setiap agama memiliki ciri khas budaya yang berbeda. Tentunya, ada keterikatan yang sinergis antara agama dengan budaya. Keduanya tidak dapat terpisahkan oleh sebab keduanya dibentuk dari hasil pemikiran dan usaha yang dilakukan manusia.

“Pikiran dan perbuatan yang dilakukan oleh manusia secara terus menerus pada akhirnya menjadi sebuah tradisi yang ada pada warga dipengaruhi oleh ajaran agama yang berkembang. Hal itu misalnya, terjadi pada masyarakat Jawa yang jika memulai suatu pekerjaan senantiasa diawali dengan membaca doa dan mengingat kepada Tuhan Yang Maha Esa”¹³

¹³Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1994) h.122

Fenomena sosial yang masih menggunakan ritual-ritual tertentu dalam tempo tertentu penanggalan Jawa masih kerap kali ditemukan di Warga Desa Sinar Rejeki Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan. Khususnya pada waktu *Malam pahingan*. Bagi sebagian masyarakat, *Minggu Pahingan* dimaknai sebagai waktu yang di sakralkan. Dalam kepercayaan warga, *Minggu Pahingan* adalah waktu dimana harus mengabdikan diri kepada Tuhan dengan berbagai macam bentuk ibadah, dengan maksud (dimaknai) mendapat berkah maupun menolak *bala*’, atau boleh disebut sebagai mencegah terjadinya bencana. Dengan adanya pemaknaan itu, munculah berbagai macam fenomena tradisi *malam minggu pahingan* yang dilakukan oleh warga dengan berbagai macam amalan-amalan ibadah dengan tujuan menolak *bala* atau mendapatkan berkah’ yang diberikan oleh Tuhan. Ibadah yang dilakukan antara lain berkaitan dengan kepercayaan Jawa. Salah satunya antara lain ialah *Wasilah* (mengirim doa kepada arwah leluhur). Fenomena tersebut, diakui atau tidak saat ini masih kerap kali ditemukan pada kalangan tertentu pada warga.

Budaya adalah bentuk jamak dari kata budi dan daya yang berarti cinta, karsa, dan rasa. Kata budaya sebenarnya berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal.¹⁴

Dalam bahasa Inggris, kata budaya berasal dari kata *culture*, dalam bahasa Belanda diistilahkan dengan kata *cuultur*, dalam bahasa Latin, berasal dari bahasa *colera*. *Colera* berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan, mengembangkan tanah

¹⁴Elly M. Setiadi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta : Kencana, 2012) h. 27

(bertani).¹⁵ Dengan demikian, kebudayaan atau budaya menyangkut keseluruhan aspek kehidupan manusia baik material maupun non-material.

Kebudayaan merupakan ukuran bagi tingkah laku dan kehidupan manusia. Kebudayaan menyimpan nilai-nilai bagaimana tanggapan manusia terhadap dunia, lingkungan, masyarakatnya dan juga seperangkat nilai-nilai yang menjadi landasan pokok bagi penentuan sikap terhadap dunia luar, bahkan menjadi dasar setiap langkah yang dilakukan.

Sebagaimana yang kita ketahui, bahwa islam adalah agama dakwah, yang mengandung arti bahwa keberadaanya di muka bumi ini adalah dengan disebarluaskan dan diperkenalkan kepada umat melalui aktivitas dakwah, bukan dengan paksaan, kekerasan, tidak pula dengan kekuatan pedang.¹⁶

Implikasi dari pernyataan Islam sebagai agama dakwah menuntut umatnya agar selalu menyampaikan dakwah, karena kegiatan ini merupakan aktivitas yang tidak pernah usai selama kehidupan dunia masih berlangsung dan akan terus melekat dalam situasi dan kondisi apa pun bentuk dan coraknya.¹⁷

Pahingan adalah kalender jawa atau penanggalan jawa yang ada di dalam (weton). Weton adalah hari pasaran dalam kalender jawa yang memuat nama-nama hari pasaran (legi, pahing, pon, wage, kliwon) yang sudah ada sejak zaman dahulu,

¹⁵ *Ibid*

¹⁶ Fathul Bahri An-Nabiry, *Meniti Jalan Dakwah, Bekal Perjuangan Para Da'i*, Sinar Grafika, Jakarta, 2008, h:13

¹⁷ M. Munir, *Op Cit*, h. 4

menurut Susiknan Azhari kalender adalah sistem pengorganisasian satuan-satuan waktu, untuk tujuan penandaan serta perhitungan waktu dalam jangka panjang.¹⁸

D. Tali Silaturahmi

1. Pengertian Silaturahmi

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, silaturahmi atau silaturahmi bermakna talipersahabatan atau persaudaraan.¹⁹ Didalam bahasa Arab silaturami merupakan terjemahan Indonesia dari bahasa arab *shilah ar-rahim*. Makna shilah artinya adalah hubungan, sedangkan ar-rahim adalah berasal dari kata *ar-rahmah* yang artinya kasih sayang, dikatakan ar-rahim atau kerabat karena orang-orang saling berkasih sayang, karena hubungan ar-rahim atau kekerabatan itu. Dengan demikian, secara bahasa *shilah ar-rahim* (silaturahmi) artinya adalah hubungan kekerabatan.²⁰

Secara istilah pengertian silaturahmi adalah menyambung kasih sayang atau kekerabatan yang menghendaki kebaikan. Sedangkan pengertian silaturahmi juga dikemukakan oleh beberapa ahli diantaranya:

¹⁸ Susiknan Azhari, *Ensiklopedi Hisab Rukyat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008)

¹⁹ W.J.S. Poerwardaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia Cetakan V*, (Jakarta: PT Dian Tujuhbelas, 1976), h. 946.

²⁰ S. Tabrani, *Keajaiban Silaturahmi*, (Jakarta : PT Bindang Indonesia, 2002), h. 18.

Menurut Al-Manawi , silaturahmi adalah menyertakan kerabat dalam kebaikan.²¹

Iman An-nawawi mengartikan silaturahmi sebagai berbuat baik kepada kerabat sesuaidengan kondisi orang yang menyambung dan disambung, bisa dengan harta, kadang denganbantuan, kadang dengan berkunjung, mengucapkan salam, dan sebagainya.²²

Abu Thayyib mengartikan silaturahmi sebagai ungkapan tentang berbuat baik kepadakerabat, orang yang memiliki hubungan nasab dan perkawinan, saling berbelas kasihan danbersikap lembut kepada mereka, mengatur dan memelihara kondisi mereka, meski mereka jauhatau berbuat buruk.²³

Ibn Hamzah berkata “silaturahmi bisa dilakukan dengan harta, menghilangkankemudaratan, muka berseri-seri, dan do’a. pengertian yang bersifat menyeluruh adalahmenyampaikan kebaikan yang mungkin disampaikan dan menghilangkan keburukan yangmungkin dihilangkan, sesuai dengan kesanggupan.²⁴

Dari paparan diatas, silaturahmi adalah hubungan kekerabatan, berupa hubungan kasihsayang, tolong-menolong, berbuat baik, menyampaikan hak dan

²¹ Al-Manawi dalam S.Tabrani: Pengertian Silaturahmi. *Kejaiban Silaturahmi*, (Jakarta : PT BindangIndonesia,2002), h. 18

²² Iman An-Nawawi dalam S.Tabrani: Pengertian Silaturahmi. *Kejaiban Silaturahmi*, (Jakarta : PT Bindang Indonesia,2002), h.18

²³ Abu Thayyib dalam dalam S.Tabrani: Pengertian Silaturahmi. *Kejaiban Silaturahmi*, (Jakarta : PT Bindang Indonesia,2002), h. 19.

²⁴ Ibn Hamzah Abu Thayyib dalam dalam S.Tabrani: Pengertian Silaturahmi. *Kejaiban Silaturahmi*,(Jakarta : PT Bindang Indonesia,2002), h. 19.

kebaikan, serta menolak berbuatkeburukan dari kerabat yakni ahli waris dan ulu al-arham.

Dengan demikian jelas bagaimanaseorang Muslim harus menjalin tali silaturami. Perekat pertama hubungan antar manusia adalah perekat hubungan yang bernilai rububiyah yang merupakan perekat hubungan yang paling dasar. Allah memuji hubungan manusia karena ikatan kekerabatan. Kemudian tumbuhkanlah nilaitakwa di antara kalian agar hubungan kerabat tetap tersambung dan langgeng. Hubungan kerabat adalah hubungan yang sangat penting setelah hubungan rububiyah dan perasaan takut kepada Allah. Kemudian takut untuk memutuskan silaturahmi, selalu memperhatikan hak-haknya, menjaga kelestarian hubungan jangan sampai menghancurkan dan menganiaya kemesraannya, jangan coba-coba sekali mengusik dan menyentuh keutuhannya. Berusalah untuk selalu dekat, cinta, hormat dan memuliakan silaturahmi, jadikanlah kerinduan dan keteduhan hidup dibawah naungan dan kemesraan silaturahmi. Seperti firman Allah QS Ar-Ra'd ayat 21 :

الْحِسَابِ سُوءَ وَتَخَافُونَ رَبَّهُمْ وَتَحْشَوْنَ يُوْصَلُ أَنْ يَهِيَ اللَّهُ أَمْرًا يَصِلُونَ وَالَّذِينَ



Artinya :dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan[771], dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk.Yaitu Mengadakan hubungan silaturahmi dan tali persaudaraan.

Allah memerintahkan agar menyambung hubungan baik dengan orang faqir, tetangga,serta kerabata dan sanak family. Apabila manusia memutuskan apa-apa yang diperintahkan olehAllah untuk dihubungkan, maka ikatan sosial masyarakat akan hancur berantakan. Kerusakanmenyebar disetiap tempat, kekacauan terjadi dimana-mana, serta sifat keegoisan manusia akantimbul dalam kehidupan sosial. Apabila setiap manusia menjalankan hidup tanpa mengikutipetunjuk, maka seorang tetangga tidak akan tahu hak bertetangga, seorang faqir merasakanpenderitaan serta kelaparan sendirian, dan hubungan kerabat berantakan, dan kehidupan manusiapun berubah menjadi kehidupan hewani serta tidak berharga apabila mereka tidak menerapkanaturan Allah dalam menjaga hubungan silaturahmi.²⁵

2. Pentingnya Menyambung Silaturahmi

Hubungan silaturahmi adalah jembatan hati antara kita dengan saudara kita sesame muslim. Ia merupakan tali pengikat yang utuh. Hubungan silaturahmi itu

²⁵ S.Suprianto, B.hadriyanto, *Dahsyatnya Energi Silaturahmi*, (Jakarta : Gema Insani, 2010)., hlm. 52-58

harus dijaga dan dipelihara dengan sebaik-baiknya agar kehidupan kita aman tenteram dan diberkahi oleh Allah.²⁶

Allah Swt menyuruh agar kita menjaga hubungan silaturahmi, karena semua orang mukmin itu bersaudara. Apapun status kita, bagaimanapun warna kulit dan dari belahan manapun kita, itu tidak membedakannya karena pada dasarnya setiap mukmin adalah bersaudara.

Silaturahmi menambah berkah usia, memudahkan rezeki, mensucikan hati dan mendatangkan pahala berlipat ganda. Silaturahmi merupakan pertanda kesempurnaan iman dan takut kepada Allah Swt, serta perwujudan dari sikap meneladani sifat Ar-Rahman dan Ar-Rahim Allah.²⁷

Rasulullah telah mengajarkan 3 resep agar kita dapat menjaga hubungan silaturahmi dengan baik yaitu dengan cara :

1. Berbicara yang baik, bila tidak hendaklah diam

Salah satu cermin pribadi muslim ialah berbicara lemah lembut. Disamping itu yang dibicarakannya ialah hal yang baik, agar setiap orang yang mendengar senang hatinya. Sebaliknya bila kita berbicara keras akan menyinggung perasaan saudara kita yang mendengar. Bila perasaan itu sudah tersinggung, maka hubungan silaturahmi akan dapat terganggu.

Adasebuah nasihat indah yang biasa kita dengar, “Jika bicara itu perak, maka diam adalah emas.” Tentu tidaklah diam lebih baik daripada

²⁶ H. Muhammad Sani, *Persaudaraan, Kebersamaan dan Kekuatan Moral Kunci Meraih Sukses*, (Jakarta : Al-Mawaddah Prima, 2012), hlm. 91.

²⁷ Ibid, h.92

bicara dalam semua keadaan, namun berbicaralah pada saat kita harus berbicara, dan diamlah pada saat kita harus diam. Dengan kata lain, letakkanlah sesuatu pada tempatnya masing-masing.

Ada 2 tipe manusia, pertama orang berbicara dulu baru berfikir, yang kedua orang berfikir dulu baru berbicara :

- a. Orang yang berbicara dulu baru berfikir inilah orang yang sering merusak hubungan persaudaraan, sebab ia hanya berbicara menurut keinginannya sendiri tanpa memikirkan perasaan orang lain.
- b. Orang yang berfikir dulu baru bicara inilah sebetulnya orang mukmin yang sejati. Sebelum dia mengatakan sesuatu dipikirkannya terlebih dahulu, sekiranya baik akan dikatakannya, namun andaikan tidak baik, maka diam saja. Inilah yang dituntun didalam Islam hingga hubungan silaturahmi terjalin dengan baik.²⁸

2. Memuliakan Tamu

Orang mukmin sangatlah memuliakan tamu, dia melayani dengan baik setiap orang yang bertamu kerumahnya. Dilayani dengan penuh senyum dan tutur kata yang baik, member minum, dan lain sebagainya. Bahkan ada orang tertentu, yang sedemikian tinggi kualitas imannya, sehingga ia mampu menjamu tamunya, meskipun ia sendiri dalam keadaan sulit.

²⁸ H. Muhammad Sani, Persaudaraan, *Kebersamaan dan Kekuatan Moral Kunci Meraih Sukses*, (Jakarta : Al-Mawaddah Prima, 2012), h. 95.

3. Menjaga hubungan baik dengan tetangga

Tetangga adalah orang yang paling dekat dengan kita. Dialah tempat membagi suka danduka. Oleh karenanya orang yang beriman betul-betul menghargai dan menjalin hubungan yang erat dengan tetangganya. Dia bagaikan dua tangan yang saling membantu dan merasakan suka dan duka bersama-sama.

Berikut beberapa perlakuan baik terhadap tetangga :

- a. Jika tetangga mendapatkan keberuntungan, ikutlah gembira, dan jika tetangga tertimpa kesusahan, ikutlah bertakziah.
- b. Jika tetangga meminta pertolongan, berilah pertolongan.
- c. Jika tetangga meminjam, berilah pinjaman.
- d. Janganlah memasak makanan yang baunya mengganggu tetangga, kecuali makanan itu diantarkan pula kepada tetangga.
- e. Janganlah meninggikan bangunan rumah kita sehingga mengganggu jalan udara kerumah tetangga, kecuali atas izin tetangga tersebut.²⁹

3. Manfaat Silaturahmi

Abu Laits Samarqandi menerangkan bahwa didalam silaturahmi itu ada sepuluh macam manfaat, yaitu :

²⁹ H. Muhammad Sani, Persaudaraan, *Kebersamaan dan Kekuatan Moral Kunci Meraih Sukses*, (Jakarta: Al-Mawaddah Prima, 2012), h. 96-98.

- a. Silaturahmi akan memunculkan dan menimbulkan keridhaan Allah wt.
- b. Silaturahmi berbuah surga Inilah puncak dari keuntungan yang dijanjikan Allah dari perbuatan silaturahmi. Seseorang yang melakukan silaturahmi yang ikhlas karena Allah bukan karena pencitraan ataupun yang lainnya maka diakhirat kelak Allah menggajarnya dengan surga, sebagaimana orang yang shalat dan zakat.
- c. Membuat orang yang dikunjungi berbahagia. Hal ini amat sesuai dengan sabda rasulullah Saw, “Amal yang paling utama adalah membuat seseorang berbahagia”.
- d. Menyenangkan malaikat, karena malaikat juga sangat senang bersilaturahmi.
- e. Disenangi oleh manusia, dan orang Islam akan memuji perbuatan baik tersebut.
- f. Setan justru akan bersedih jika banyak manusia yang menghubungkan tali silaturahmi, oleh karena itu sangatlah mudah membuat musuh kita sedih, yakni perbanyaklah silaturahmi.³⁰
- g. Silaturahmi dapat Memanjangkan usia.

Salah satu manfaat silaturahmi adalah membuat umur seorang menjadi panjang dan penuh kenikmatan hidup didalamnya. Ibnu Umar mengatakan “Barang siapa yang bertakwa kepada Allah dan menyambung silaturahmi

³⁰ S. Tabrani, *Keajaiban Silaturahmi*, (Jakarta : PT Bindang Indonesia, 2002), hlm. 117.

makan akan ditambah umurnya dan diperbanyak hartanya serta disayang sanak familinya.³¹

Sebagian ulama berpendapat bertambahnya umur itu ada dua macam, yang pertama bertambahnya umur itu bertambahnya kebaikan, artinya pahala seorang terus bertambah, sedangkan umurnya seperti yang tertera di Lauhul Mahfuzh. Yang kedua bertambahnya kebaikan yang dimaksud yaitu dicatat terus pahalanya sesudah matinya, maka tercatatnya pahala sesudah mati itu sama dengan bertambahnya umur seseorang pahala seorang terus bertambah, sedangkan umurnya seperti yang tertera di Lauhul Mahfuzh. Yang kedua bertambahnya kebaikan yang dimaksud yaitu dicatat terus pahalanya sesudah matinya, maka tercatatnya pahala sesudah mati itu sama dengan bertambahnya umur seseorang.³²

- h. Silaturahmi juga menyebabkan keberkahan dan menambah banyak rezeki. Hal yang paling sering disebut dari keuntungan menjaga silaturahmi adalah melapangkan rezeki. Kelapangan rezeki yang diterima bagi orang yang bersilaturahmi tidak selalu dengan banyaknya harta, bisa saja dia hidup sederhana bahkan tidak punya apa-apa, tapi tidak membuat dirinya sempit, sebab rizkinya pas-pasan, artinya pas butuh pas ada.³³

³¹ Ibnu Umar dalam S. Tabrani: Manfaat Silaturahmi. *Keajaiban Silaturahmi*, (Jakarta : PT Bindang Indonesia, 2002), hlm. 118.

³² Ibid, h. 19

³³ S. Suprianto, B. Hadriyanto, *Dahsyatnya Energi Silaturahmi*, (Jakarta : Gema Insani, 2010), h. 61-62.

- i. Memupuk rasa cinta kasih terhadap sesama, meningkatkan rasa kebersamaan dan rasakekeluargaan, mempererat dan memperkuat tali persaudaraan dan persahabatan.
- j. Menambah pahala setelah kematiannya, karena kebbaikannya (dalam hal ini, sukabersilaturahmi) akan selalu dikenang sehingga membuat orang lain selalumendoakannya.³⁴
- k. Ukhwah Islamiyah atau persaudaraan Islam menjadi lebih kuat.

4. Tingkatan Silaturahmi

Menurut Imam Qordova atau imam Qurtubi, beliau mengatakan bahwa silaturahmi itu adaempat tingkatan

1. Silaturahmi sesama saudara hubungan darah.

Yaitu silaturahmi antara ibu dengan ayah, dengan anak, dengan kakak, dengan adik, dengankeponakan, itu adalah sesama hubungan darah, kita disuruh untuk menyambung silaturahmi yangsesama darah ini, kita disuruh berbuat baik kepada saudara kita, dan berhati-hati ketika membagiharta waris, maka dari itu tidak ada aturan yang lebih detail yang diberikan Allah Swt dalam hal.³⁵

2. Silaturahmi atau hubungan sesama kaum muslimin seiman.

Yaitu hubungan silaturahmi sesama saudara kita seiman.Allah menyuruh kita agar menjaga silaturahmi antara sesama muslimin yang seiman.

³⁴ S. Tabrani, *Keajaiban Silaturahmi*, (Jakarta : PT Bindang Indonesia, 2002), hlm. 118.

³⁵ Ibid, h.25

Apabila ada perbedaan pendapat antara satu dengan yang lainnya, atau antara organisasi satu dengan organisasi lainnya, maka tidak perlu adanya pertengkaran sehingga menyebabkan putusnya tali silaturahmi, melainkan apabila ada masalah maka berusaha menyelesaikannya dengan baik-baik, yaitu dengan cara bertemu dan membicarakan pokok permasalahan, sehingga dengan begitu tetap akan terjalin persaudaraan yang sesuai dengan ketentuan Islam dan dapat terjaga pula silaturahmi antara sesama umat muslim. Silaturahmi sesama manusia.

3. Silaturahmi dengan sesama manusia

Yaitu hubungan silaturahmi antara sesama manusia di muka bumi ini, baik itu kerabat, saudara seiman, dan antara sesama manusia. Allah menyuruh sesama manusia agar saling mengenal satu sama lain, karena setiap manusia sama dimata Allah, hanya kualitas iman dan ketaqwaan seseorang yang membedakan derajatnya dimata Allah Swt.

4. Silaturahmi dengan alam

disini artinya, kita harus peduli kepada tumbuh-tumbuhan, kita harus peduli kepadalingkungan. Umat Islam yang membuang sampah sembarangan berarti tidak silaturahmi denganalam, umat Islam yang tidak peduli dengan tanam-tanaman berarti tidak silaturahmi denganalam, umat

Islam yang tidak peduli dengan kebersihan sungai, kebersihan lautan berarti tidakpeduli dengan alam.³⁶

³⁶ S. Tabrani, *Keajaiban Silaturahmi*, (Jakarta : PT Bindang Indonesia, 2002), hlm. 26.

BAB III

GAMBARAN UMUM PENELITIAN MAJELIS TAKLIM DALAM TRADISI PAHINGAN

A. Gambaran Umum Majelis Taklim Pahingan Desa Sinar Rejeki Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan

1. Profil Majelis Taklim Pahingan

Majelis Taklim Pahingan yang terbentuk sekarang ini merupakan salah satu rintisan dari para pemuka agama yang kemudian diresponi oleh para masyarakat. Dengan adanya majelis taklim di Desa Sinar Rejeki ini maka anggota yang terlibat di dalamnya di ajarkan untuk bisa menjalin hubungan silaturahmi dengan baik, baik sesama anggota majelis taklim maupun masyarakat yang lain serta bertujuan memperkuat imannya agar dapat menghindari sifat-sifat kemusyrikan dan sifat meminta selain kepada Allah swt. Itulah yang kemudian menjadi landasan dalam organisasi ini sehingga di dirikanlah Majelis Taklim Pahingan agar para anggota dari organisasi ini dapat menerapkan sikap dan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari.¹

¹Abdullah, Pembina Majelis Taklim Pahingan , Wawancara, Tanggal 13 Agustus 2018

2. Sejarah Berdirinya Majelis Taklim Pahingan

Majelis taklim Pahingan merupakan salah satu organisasi yang ada di Desa Sinar Rejeki yang bergerak terutama dalam hal menjalin hubungan yang baik diantara masyarakat, pembinaan akhlak dan kemudian dipadukan dengan dzikir serta shalawat yang berpijak pada pandangan ajaran Islam.

Di kalangan masyarakat setempat pada saat itu masih kental akan kepercayaan animisme dan dinamismenya yang mengarah pada kemusyrikan, di mana masyarakat masih banyak yang melakukan pemujaan ditempat yang dianggap sakral yang bersifat menyesatkan dan menduakan Allah swt. Seperti halnya adanya masyarakat yang mengadakan acara makan-makan di sebuah pemakaman yang dianggap sebagai tuan rumah. Dalam beribadah, sehingga perlu ada sebuah wadah yang mewadahi masyarakat agar dapat kembali ke jalan yang benar dan tentunya menjadi lebih baik.²

Dengan berdirinya organisasi ini diharapkan dapat memberikan motivasi baik kepada anggota ataupun masyarakat yang ada di Desa Sinar Rejeki tersebut serta dapat membina masyarakat dalam memperkuat keimanannya dengan secara terencana melalui majelis taklim.

Seiring dengan berjalannya waktu, perkembangan yang terjadi pada tahun 2004-2017 sekarang ini membawa perubahan yang cukup signifikan yaitu, dimana pada awalnya masyarakat yang berada di Desa Sinar Rejeki sering

²Abdullah, Pembina Majelis Taklim Pahingan, Wawancara, Tanggal 13 Agustus 2018

melakukan pemujaan ditempat yang dianggap sakral yang bersifat menyesatkan dan menduakan Allah swt, sering melakukan baca-baca. Setelah di dirikan majelis taklim Pahingan ditengah-tengah masyarakat maka majelis taklim mampu merubah pola pikir serta kebiasaankebiasaan lamanya, sehingga kondisi masyarakat sekarang ini sudah mulai membaik karena sudah terhindar dari hal-hal yang dilarang oleh Allah swt, serta hubungan silaturrahim diantara masyarakat semakin harmonis dan talipersaudaraan yang semakin erat.³

Dalam pengertian yang sebenarnya majelis taklim bertujuan untuk membina silaturrahim para anggota masyarakat agar dapat menjadikan masyarakat menuju kemurnian tauhidullah yaitu kemurnian dalam bertauhid dengan melalui pembangunan dan pemeliharaan kesadaran kelemahan diri di hadapan Allah swt. Menjaga kemurnian tauhid, bukanlah suatu jalan yang lurus dan mulus, dalam hal ini syaithan selalu berusaha menghalangi setiap mereka yang akan mendalami dan mengamalkan secara konsisten perintah Allah swt.⁴

Adapun bentuk perkembangannya baik dari perkembangan pengajaran maupun perkembangan keanggotaan Majelis Taklim Pahingan yaitu:

a) Perkembangan Pengajaran.

Majelis taklim Pahingan mulai terbentuk setelah adanya bangunan mesjid di mana bangunan tersebut diresmikan pada tanggal 17 oktober 2004 oleh pengurus masjid Abdullah, maka resmilah pengajian atau

³ Abdullah, Pembina Majelis Taklim Pahingan, Wawancara, Tanggal 13 Agustus 2018

⁴ Dahliah, Wakil Ketua Umum Pengurus Harian Majelis Taklim Pahingan, wawancara, 13 Agustus 2018

majelis taklim tersebut, pada periode pertama diketuai oleh Hj. Nursiah yang beranggotakan 15 orang yaitu para pembina, pengurus serta paniti masjid. Setelah organisasi tersebut terbentuk maka anggota yang terlibat didalamnya membentuk sebuah kegiatan dan mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut. Setelah itu, mereka juga mengajak anak dan istri mereka serta saudara-saudara mereka agar majelis taklim tersebut akan terasa hidup.

Majelis taklim pertama kali melakukan kegiatan dzikir dan shalawat yaitu di mushalah, selanjutnya juga dilakukan di beberapa rumah dari anggota majelis taklim. Selain itu, panggilan untuk melakukan pengajian dan dzikir tersebut tidak hanya dari masyarakat Desa Sinar Rejeki saja tapi juga sudah dilakukan di berbagai Desa lainnya. Dimana pada saat itu seorang anggota majelis taklim mempunyai keluarga yang tinggal di Kabupaten tersebut dan mengajak seluruh anggota untuk melakukan kegiatan pengajian dan dzikir tersebut maka itulah yang menjadi landasan utama dari majelis taklim ini karena akan lebih mudah untuk bisa membina dan menjalin hubungan silaturahmi dengan baik.

b) Perkembangan Keanggotaan.

Majelis taklim Pahingan di Desa Sinar Rejeki Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan mulai diperkenalkan pada masyarakat setelah berdiri bangunan mesjid. Masyarakat pada saat itu masih sibuk dengan urusannya masing-masing berupa pekerjaan dan masih kental kepercayaan

animisme dan dinamismenya yang mengarah kepada kemusyrikan. Dimana masyarakat masih banyak yang melakukan pemujaan ditempat-tempat yang dianggap sakral yang bersifat menyesatkan dan menduakan Allah swt. Selain itu, masih ada masyarakat yang berbuat maksiat, seperti meminum minuman keras serta berjudi, serta masih banyak yang kurang motivasinya dalam beribadah sehingga perlu ada sebuah wadah yang mewadahi masyarakat agar dapat meninggalkan perbuatan-perbuatan tersebut.

Jumlah anggota awal dari majelis taklim ini masih berjumlah lima belas orang, laki-laki 1 orang dan perempuan 14 orang, selain itu mereka melakukan pengajian di mushallah dan di rumah dari setiap anggota majelis taklim.

Tabel 1
Susunan Pengurusan Majelis Taklim Pahingan

| No | Nama | Jabatan |
|-----|--------------|---------------------|
| 1. | H. Abdullah | Penasehat/Pembina |
| 2. | Hj. Nurisiah | Ketua Umum |
| 3. | Suriani | Wakil Ketua |
| 4. | Jamila | Sekretaris |
| 5. | Saharia | Bendahara |
| 6. | Bidasari | Bidang Perlengkapan |
| 7. | Selamet | Bidang Sosial |
| 8. | Joharia | Bidang Dakwah |
| 9. | Budiono | Bidang Konsumsi |
| 10. | Suparno | Bidang Pendanaan |
| 11. | Mateni | Bidang Acara |
| 12. | Buhar | Anggota |
| 13. | Jumadi | Anggota |
| 14. | Suryo | Anggota |

| | | |
|-----|------------|---------|
| 15. | Amat nudin | Anggota |
|-----|------------|---------|

Sumber: Dokumentasi Majelis Taklim Pahingan

Pengajian ini dilaksanakan setiap bulan dalam hitungan minggu Pahingan yang mana dilaksanakan di waktu perantaraan magrib dan isya dan kadang-kadang pula sesudah shalat duhur. Dengan menggunakan waktukurang lebih satu jam kalau dilaksanakan antara waktu magrib sampai isyadan satu setengah jam manakala dilaksanakan pada siang hari dengan pembagian waktu dibagi dua. Pada babak pertama pemaparan materi olehustadz atau muballig pembawa pengajian.Dan waktu selebihnya digunakanuntuk bertanya atau menanggapi materi yang telah disajikan.Setelah mengikuti pengajian yang dilakukan oleh pengurus Majelis Taklim beberapa kali, para ibu-ibu panitia masjid menceritakan materi-materiyang dibawakan atau disampaikan oleh para ustadz atau muballigkepada keluarganya masing-masing.Dampak yang timbul mendengar cerita itu maka ibu-ibu mencobamengikuti pengajian tersebut. Dan akhirnya menarik perhatian karena setelahkembali kerumahnya, mereka langsung menceritakan kepada pihak keluargayang lain dan akhirnya mereka memiliki keinginan untuk mengikuti pengajiantersebut. Dan tampaknya mereka tertarik terhadap materi yang disajikan dalam pengajian.

Adapun beberapa materi yang disajikan dalam pengajian di Majelis Taklim Pahingan seperti yang dikemukakan oleh salah satu pengurus majelis taklim antara lain:

1. Masalah fiqih praktis seperti thaharah (bersuci) baik lahir maupun batin, yang mencakup istinja, wudhu, tayammum membersihkan najis dan cara melaksanakan junub, shalat baik yang fardhu maupun yang sunat.
2. Masalah ketauhidan yakni penanaman keimanan dan ketaqwaan yang membahas tentang asma al- husna (nama-nama Allah yang baik), sifat-sifat kenabian dan sejarah perjalanan hidup mereka.
3. Masalah muamalah yaitu yang menyangkut interaksi sosial bagaimana menjalin hubungan yang harmonis antara sesama keluarga, tetangga, maupun masyarakat.⁵

Dengan memperhatikan materi yang disajikan di atas, tentu mereka diharapkan akan mampu mengetahui dan memahami aspek-aspek yang mendasar dari ajaran Islam sehingga dapat berguna bagi kehidupan di dunia maupun di akhirat kelak.

Di samping kegiatan yang tercantum di atas yakni dalam bentuk pengajian dan dzikir Majelis Taklim Pahingan juga melaksanakan kegiatan-kegiatan lain yakni sebagai berikut:

1. Arisan dengan sesama pengurus dan anggota

⁵Suriani, Pengurus Majelis Taklim Anas Bin Malik, *Wawancara*, 13 Agustus 2018

2. Mengadakan perlombaan-perlombaan di dalam maupun di luar majelis taklim Pahingan.

Majelis taklim pahingan sejak berdirinya sampai sekarang telah mengalami perkembangan dan pertumbuhan, juga mengalami pasang surut dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan dan telah dua kali diadakan pergantian kepengurusan dengan maksud penyehatan regenerasi dalam tubuh organisasi. Dimana pada awalnya anggota dari Majelis Taklim Pahingan beranggotakan 15 orang kini bertambah menjadi 60 orang termasuk Pembina atau penasehat, pengurus harian, serta para anggota-anggotanya.

B. Tradisi pahingan yang ada di Desa Sinar Rejeki Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan

Berdasarkan hasil wawancara terhadap Bapak Abdullah selaku penasehat dan Pembina majelis Taklim Pahingan dan sebagai ahli primbon Jawa yang dipercaya oleh masyarakat desa Sinar Rejeki, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan, diperoleh beberapa data yang dapat dijelaskan dalam beberapa hal berikut ini.

Sistem penentuan hari baik yang digunakan masyarakat Sinar Rejeki mengarah pada dua sistem penentuan hari:

- 1) kapan seseorang itu melakukan tindakan, pekerjaan, ritual, dan sebagainya, dalam kehidupan sehari-harinya;

- 2) mengarah pada harapan dan keyakinan untuk mencapai tujuan hidup yang lebih baik di masa depan (ramalan), seperti dalam hal perjodohan.

Berikut dikemukakan tentang kedua sistem penentuan hari baik yang lazim digunakan di masyarakat Sinar Rejeki, sebagaimana. Penentuan hari dalam sistem primbon petama, dimaksudkan sebagai penentuan kapan seseorang menjalankan niatnya untuk melakukan pekerjaan, seperti: bepergian, hajatan, membangun rumah, memulai bekerja, dan sebagainya. Sistem penentuan hari ini menggunakan sistem penanggalan Jawa yang meputi: Kliwon, Legi, Paing, Pon, dan Wage, yang masing-masing hari tersebut memiliki nilai angka tertentu. Kliwon memiliki nilai 8, Legi memiliki nilai 5, Paing memiliki nilai 9, Pon memiliki nilai 7, dan Wage memiliki nilai 4. Sistem penanggalan Jawa ini dipadukan dengan sistem hari sebagaimana dalam penanggalan pada umumnya, yaitu: Minggu, Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jumat, dan Sabtu, yang masing-masing hari tersebut juga memiliki nilai, yaitu: 5, 4, 3, 7, 8, 6, dan 9. Oleh karena itu, terdapat hari Minggu Kliwon yang bernilai $5 + 8 = 13$, Senin Pahing yang bernilai $4 + 9 = 13$, Selasa Wage yang bernilai $3 + 4 = 7$, dan seterusnya. Terdapat pedoman atau patokan yang digunakan informan untuk menentukan kapan hari yang baik atau tidak baik seseorang melakukan pekerjaannya. Salah satunya adalah berdasarkan jumlah nilai hari. Berdasarkan jumlah dimaksudkan, semakin besar nilai penjumlahan antara hari dalam penanggalan Jawa dan penanggalan Masehi tersebut, akan semakin baik hari itu ditetapkan untuk seseorang melakukan pekerjaannya atau menentukan baik atau tidaknya apa yang dilakukannya itu.

Berdasarkan wawancara dengan informan, hasil nilai perhitungan di ataskan disimpulkan berdasarkan arah mata angin dan nasib atau masa depan. Arah mata angin Arah mata angin yang baik untuk melakukan tindakan atau pekerjaan ditentukan berdasakan hasil akhir perhitungan hari dan pasaran. Misalnya, jika seseorang akan membangun rumah, maka arah rumah hendaknya menghadap ke arah sesuai jumlah nilai hari dan pasaran tersebut. Ke Selatan jika jumlah nilai 9, Utara nilai 6, Barat nilai 7, Timur Laut nilai 5, Tenggara nilai 4, Barat Daya nilai 7, dan Timur-Selatan nilai 8. Sedang arah ke Timur, menurut informan tidak dimasukkan arah rumah yang baik karena membelakangi kiblat. Demikian juga jika seseorang akan melakukan perjalanan, sebaiknya menuju ke arah tersebut. Dengan demikian, mata angin dalam masyarakat Genaharjo (Jawa) memiliki nilai tertentu. Tetapi informan enggan menjelaskan bagaimana menentukan nilai mata angin tersebut.

Nasib Berdasarkan wawancara dengan informan, baik atau tidaknya nasib atau masa depan seseorang, dalam melakukan tindakan atau pekerjaan, akan dihitung berdasarkan sistem pertama di atas (jumlah nilai hari dan pasaran kelahiran), untuk dicocokkan berdasarkan kriteria: gunung (gunung) - jugruk (longsor) - segara (laut) - sat (habis). Keempat kriteria tersebut merupakan siklus atau rotasi yang berjalan secara runtut. Misalnya dalam menetapkan hari pernikahan adalah Minggu legi, maka hari tersebut

Menurut penjelasan informan, dalam masyarakat Jawa semua hal di dunia ini memiliki nilai dalam bentuk angka atau kuantitas, di samping kualitas. Penulis menerjemahkan hal itu dengan istilah „numeralisasi“. Benda, hari, mata angin,

anggota tubuh manusia, dan sebagainya, memiliki kuantitas. Pengetahuan lokal semacam itu diperoleh dari warisan masa lalu yang diturunkan dari satu generasi ke generasi lainnya. Numeralisasi tersebut digunakan untuk: a. menentukan apa yang boleh atau tidak boleh dilakukan; b. menentukan arah yang baik atau tidak baik dalam melakukan tindakan; c. menentukan waktu angka tahun (Candrasengkala) terjadinya sesuatu peristiwa atau bangunan/tempat tertentu.

Fungsi numeralisasi di atas, menurut informan, bukan untuk meramal, tetapi sebagai harapan terhadap masa depan yang lebih baik dan menentukan momentum untuk selalu diingat oleh manusia di masa depan. Kesan ramalan memang begitu lekat dalam sistem primbon di atas. Lebih dari itu, apa yang dikemukakan informan dapat dijelaskan melalui pendapat Mulder bahwa penentuan hari baik dimaksud untuk menyasikan kejadian-kejadian di bumi dengan kondisi-kondisi adiduniawi.

Lebih lanjut dikemukakan Mulder, hal ini juga disinggung oleh informan pada saat wawancara dengan penulis, bahwa penentuan hari baik merupakan wujud dari rasionalisasi masyarakat Jawa. Rasionalisasi dalam kognisi masyarakat Jawa terdiri atas tiga lapis, yaitu:

- 1) bahwa situasi adiduniawi (dunia yang baik) menentukan kejadian-kejadian di dunia;
- 2) bahwa kondisi-kondisi di duniawi dan manusia saling tergantung; dan
- 3) bahwa manusia sendiri menyebabkan kondisi-kondisi di dunia melalui tingkah laku spiritual dan moralnya.

Jika seseorang akan melakukan suatu pekerjaan, tindakan, atau niatnya, selalu menghitung berdasarkan primbon yang ada. Itulah cermin dari pandangan hidup masyarakat Jawa yang diwujudkan dalam angka. Pada dasarnya, penentuan hari baik sebagai pandangan hidup orang Jawa hendak menyederhanakan dan mengonkritkan konsep bahwa manusialah pemegang kunci bagi kondisi kehidupannya. Manusialah sebagai penyebab terjadinya kondisi-kondisi di dunia ini.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa masyarakat Desa Sinar Rejeki masih percaya dalam hal penentuan hari, oleh karena itu setiap masyarakat akan mengadakan acara ataupun pengajian tetua adat akan mengadakan perhitungan jawa kapan hari baik akan dilaksanakannya pengajian ataupun acara lainnya.

BAB IV

ANALISIS TRADISI PAHINGAN DALAM MENINGKATKAN TALI SILATURAHMI

A. Tradisi pahingan dalam majelis taklim dapat meningkatkan tali silaturahmi di Desa Sinar Rejeki Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan

1. Peranan Majelis Taklim

Alquran sebagai sumber petunjuk umat manusia mengajarkan kepada kita bahwa hidup menyendiri yang permanen bagi suatu makhluk tidak adalempatnya dalam ajaran Islam. Hidup sendiri dan mandiri dalam ketunggalanyang mutlak dan salam keesaan yang tidak mengenal ketergantungan kepadasiapapun, hanyalah dimiliki oleh sifat allah semata. Dari titik tolak keimananyang demikian ini, manusia disadarkan untuk bias mengenal kehidupan danlingkungan hidup disekitarnya. Manusia sebagai makhluk sosial, tidak dapathidup tanpa kehadiran orang lain karena setiap individu pasti membutuhkankehadiran orang lain dalam kehidupannya.

Dari sinilah berawal mula manusia mengenal arti “saudara” dan“persaudaraan” maka nilai persaudaraan yang berwujud kesayangan,perhatian,

perlindungan, pembelaan, kebersamaan dalam suka dan duka serta segala macam dukungan dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam upaya merealisasikan hal tersebut maka usaha dan langkah Majelis Taklim dalam membina silaturahmi masyarakat di Desa Sinar Rejeki merupakan wadah dan wahana dalam membina umat yang murni institusional keagamaan. Dan sebagai institusi keagamaan Majelis Taklim Pahingan merupakan salah satu struktur dakwah dan tablig yang dilaksanakan sesuai perintah agama secara teratur dan periodik.

Bertitik tolak dari kenyataan tersebut, Majelis Taklim Pahingan mencoba menerapkan pembinaan, persaudaraan dan mempererat tali persaudaraan serta menjalin hubungan yang baik itu tidak lain adalah melalui majelis taklim namun bagi pengurus dan anggota majelis usaha dan langkah dalam membina silaturahmi masyarakat merupakan suatu pekerjaan yang sulit, sebab masyarakat yang ada disekitarnya merupakan masyarakat yang masih banyak mementingkan diri sendiri.

Masyarakat yang ada di sekitar Desa Sinar Rejeki juga masih kental akan kepercayaan dan kebiasaan lamanya yang menduakan Allah swt. Masyarakat yang awalnya melakukan pemujaan di tempat-tempat yang dianggap sakral untuk meminta sesuatu, secara perlahan sadar bahwa yang mereka lakukan adalah kesalahan besar dan sangat dibenci oleh Allah swt. Setelah mereka bergabung

menjadi anggota majelis ini memiliki tujuan untuk memperkuat keimanannya dan meninggalkan kebiasaan-kebiasaan lamanya.⁶

Melihat kondisi masyarakat tersebut, maka majelis harus memiliki metode atau cara dalam membina dan menjalin hubungan silaturahmi yang baik sehingga masyarakat yang ada di sekitarnya juga dapat meninggalkan kebiasaan lamanya dalam hal yang menduakan Allah swt. Oleh karena itu butuh strategi yang harus dilakukan dengan mengacu pada unsurunsur komunikasi yaitu komunikator, pesan, *media*, komunikan, *efek*, *fatback* dan lingkungan. Sehingga situasi dan kondisi yang ada di sekitar masyarakat dapat diketahui, agar tujuan majelis dalam membina silaturahmi masyarakat dapat terjalin dengan baik.

Adapun peranan majelis dalam membina silaturrahimmasyarakat Desa Sinar Rejeki yaitu:

1. Melakukan Pengajian

Pengajian biasanya dilakukan di lokasi mesjid tempatnya di Desa Sinar Rejeki. Kegiatan tersebut sering kali dilakukan, sebab kegiatan ini juga merupakan kegiatan rutin yang dilakukan setiap harinya. Selain pengajian yang dilakukan sring juga diajarkan tajwid oleh orang-orang yang memiliki kemampuan untuk mengajarkan kepada anggotamajelis taklim ataupun masyarakat lainnya.⁷ Dengan demikian maka dapat terjalin hubungan silaturahmi diantara masyarakat.

⁶Suriani, Pengurus Majelis Taklim Pahingan, *Wawancara*, 13 Agustus 2018

⁷Jumadi, Pengurus Majelis Taklim Pahingan, *Wawancara*, 13 Agustus 2018

2. Melakukan Dzikir Bersama

Dzikir bersama biasanya juga dilakukan di lokasi masjid Anas Bin Malik tempatnya di Desa Sinar Rejeki. Kegiatan tersebut sering kali dilakukan, sebab kegiatan ini juga merupakan kegiatan rutin yang dilakukan dalam setiap tahunnya yaitu pada waktu bulan suci ramadhan selain itu juga, dilakukan Isrami'raj. Majelis ini juga sering kali menerima panggilan untuk melakukan dzikir dan pengajian bersama saat ada kegiatan yang diadakan oleh masyarakat setempat seperti pada saat sebelum pesta perkawinan, khitanan, syukuran serta kegiatan lainnya tanpa dipungut biaya atau imbalan sedikitpun. Karena kegiatan ini dilakukan semata-mata hanya kepada Allah SWT. yang dilakukan dalam hal ini adalah hanya dzikir biasa. Dengan cara seperti ini hubungan silaturahmi dapat terjalin dengan baik, karena dengan melakukan dzikir kita dapat terhindar dari segala sesuatu yang dapat memutus hubungan silaturahmi.

3. Melakukan Kerja Bakti

Kerja bakti tersebut yang dimaksud adalah kerjasama antara anggotamajelis taklim dengan masyarakat setempat, untuk melakukan bersihlingkungan dan kegiatan ini dilakukan satu kali dalam seminggu yaitu padahari minggu saja yaitu di Desa Sinar Rejeki kegiatan ini berupa

membersihkan got, membersihkan lingkungan disekitar rumah masyarakat masing-masing serta membersihkan mesjid.⁸

Dengan melakukan kerja bakti kita tidak hanya dapat menikmati keindahan kebersihan di sekitar kita, tetapi di sini kita juga dapat merasakan keindahan kebersamaan dalam menjalin silaturahmi.

4. Berkunjung ketika ada Tertimpa Musibah berkunjung ketika ada anggota, keluarga atau masyarakat yang sedang sakit atau tertimpa musibah maka kita akan datang melihat kondisinya apakah orang tersebut berada di rumah ataupun berada di rumah sakit. Karena dengan datang melihat kondisi mereka itu berarti mengurangi rasa sakit yang diderita dan secara tidak langsung dapat mengurangi beban mereka. mempererat dan menjalin hubungan silaturahmi dengan baik.

5. Melakukan Hajatan

Hajatan yang dimaksud adalah pada saat ada yang menggelar acara pernikahan atau acara sunnatan diantara anggota maupun masyarakat maka seluruh anggota ikut serta dalam kegiatan ini guna untuk membantu ataupun melakukan suatu pengajian dan dzikir bersama.⁹

Dengan demikian dari sinilah hubungan silaturahmi dapat terjalin karena dengan kegiatan ini maka seluruh anggota maupun masyarakat datang untuk membantu keluar

⁸Suriani, Pengurus Majelis Taklim Pahingan, *Wawancara*, 13 Agustus 2018

⁹Suriani, Pengurus Majelis Taklim Pahingan, *Wawancara*, 13 Agustus 2018

6. Melakukan Rekreasi Bersama

Dengan melakukan rekreasi bersama baik dengan anggota majelis maupun masyarakat. Dalam hal ini juga dapat merasakan indahnyakebersamaan dalam menjalin silaturrahim. Karena dengan adanya kegiatan inibukan hanya anggota majelis taklim saja yang hadir tetapi sebagian darianggota majelis taklim mengajak keluarganya. Rekreasi tersebut biasanya dilakukan di beberapa tempat.

Hal ini dilakukan agar anggota masyarakat tidak merasabosan karena dalam mengikuti suatu kegiatan dakwah terkadang membuatseseorang atau anggota majelis taklim jenuh. Sehingga kegiatannya itumonoton.

7. Memperingati Hari Besar Islam

Majelis taklim juga setiap tahunnya melakukan maulid Nabi Muhammad saw serta Isra Mi'raj yang dilakukan dalam setahunsekali dengan tujuan untuk bisa lebih mempererat tali silaturrahim sertamejalin hunbungan silaturrahim dengan baik bagi sesama angoota majelistaklim maupun masyarakat di Desa Sinar Rejeki padakhususnya, dalam hal ini kita juga dapat mendapatkan hal-hal positif yangdisampaikan oleh para da'i dengan bekerjasama antara anggota organisasidengan masyarakat setempat untuk mensukseskan kegiatan ini. Maulid NabiBesar saw ini dilakukan dengan cara membawa telur ke mesjid, setelah itu ada seorang da'i yang membawakan sebuah ceramahagama. Selain itu, Selain dari kegiatan tersebut di atas majelis juga mengadakan kegiatan isra mi'raj dengan cara

mengajak seluruh lapisan masyarakat untuk ikut mendengarkan ceramah Agama.¹⁰ Agar seluruh lapisan masyarakat Desa Sinar Rejeki dapat hadir dan ikut serta dalam kegiatan ini dan secara tidak langsung bisa menjalin hubungan yang harmonis.

8. Melakukan Penyelenggaraan Jenazah

Salah satu menjalin hubungan yang baik diantara masyarakat adalah sebagian dari anggota majelis melakukan suatu kegiatan berupa memandikan jenazah, memakaikan kain kafan, dan menyalati jenazah, dalam hal ini agar dapat membantu masyarakat atau keluarga yang ditinggalkan. Serta bertujuan untuk lebih mempererat tali persaudaraan dan mampu menjalin hubungan silaturahmi dengan baik.¹¹

Berdasarkan penjelasan di atas yang telah dikemukakan, maka dapat dipahami bahwa keberadaan Majelis semakin bermanfaat pada masyarakat dan sekitarnya, secara singkat dapat diperjelas sebagai berikut:

Jumalia merupakan salah satu dari anggota majelis yang pernah mengidap penyakit tipes dia dirawat di rumah sakit kurang lebih 1 minggu. Jumalia ini mengidap penyakit tipes tersebut dan menurut beliau dia sangat bersyukur atas kehadiran majelis taklim di tengah-tengah masyarakat ini karena semua anggota

¹⁰ Abdullahi, Pengurus Majelis Taklim Pahingan, *Wawancara*, 13 Agustus 2018

¹¹ Suriani, Pengurus Majelis Taklim Pahingan, *Wawancara*, 13 Agustus 2018

ataupun masyarakat memiliki rasa persaudaraan yang tinggi karena mereka semua datang kerumah sakit untuk melihat kondisi yang saya alami sekarang dan hati saya sangat senang. Selain itu pula kehadiran majelis taklim ini mempunyai pengaruh yang sangat signifikan dalam membentuk dan membina sesama anggotanya juga sangat mendukung karena mampu menciptakan suasana yang akrab diantara sesama anggotanya maupun masyarakat.

Hal ini juga dirasakan oleh Joharia juga mengalami penyakit Demam Berdarah atau (DBD) kemudian dia dibawa kerumah sakit Abdul Muluk. Setelah beberapa hari dirawat di rumah sakit datanglah serombongan pembesuk untuk menjenguk saya tak lain adalah para pengurus majelis. Hati saya jadi haru dan sakit saya sedikit tertanggulangi berkat adanya uluran tangan dari pengurus majelis taklim.

Oleh karena itu dengan seringnya melaksanakan kegiatan seperti itu, kegiatan pengajian dan dzikir bersama, serta shalawat. Hal ini dapat menjadi suatu landasan bagi Majelis untuk lebih dikenal oleh masyarakat sebagai majelis dzikir. Selain dari kegiatan itu majelis juga bertujuan agar anggota dan masyarakat setempat dapat menjalin hubungan silaturahmi dengan baik dan melalui berbagai kegiatan, serta dapat menarik minat masyarakat untuk bergabung kedalam organisasi ini dan meninggalkan segala kebiasaan lamanya yang menduakan Allah swt.

Kesadaran batin yang tinggi karena adanya iman yang tumbuh dan berkembang dalam diri jama'ah dan masyarakat untuk mempercepat proses terwujudnya persaudaraan manusiawi. Karena begitu manusia sudah beriman maka disitulah seseorang terikat persaudaraan dan dapat menjalin hubungan silaturahmi dengan orang lain yang seiman dengannya. Iman dalam hubungan antara seorang jama'ah dengan jama'ah yang lainnya merupakan tali pengikat yang lebih kuat dari tali asal-usul kekerabatan, kekelompokan dan seterusnya.

Dalam hal ini majelis dituntut untuk bisa memberikan peranan yang mampu menunjang guna tercapainya suatu hubungan yang baik tidak lain adalah mampu membina dan mempererat tali persaudaraan dengancara menyambungkan silaturahmi sesama anggota maupun masyarakat. Dimana kegiatan-kegiatan yang perlu dikembangkan lebih lanjut lagi serta program-program yang belum terlaksana tentu memerlukan kesiapan dan kesigapan para pengurusnya dan anggota-anggotanya dan tentu saja butuh motivasi dan dukungan dari semua pihak yang terkait khususnya masyarakat yang berada di Desa Sinar Rejeki Jati Agung Lampung Selatan.

Berdasarkan penjelasan di atas yang telah dikemukakan, maka dapat dipahami bahwa suatu kesyukuran bagi para pemuka agama dan masyarakat terhadap keberadaan majelis semakin bermanfaat pada masyarakat sekitarnya, karena mampu membawa pengaruh yang cukup positif bagi kehidupan masyarakat dimana dalam hal ini mampu mengubah pola pikir masyarakat sekaligus keberagamannya. Masyarakat semakin bergairah mempelajari agama

dan menerapkan ajaran-ajarannya dan mampu mengubah kebiasaan-kebiasaan sebelumnya yang mampu menjerumuskan mereka kedalam neraka.

2. Tanggapan Masyarakat terhadap majelis taklim Pahingan

Sejak berdirinya majelis ditengah-tengah masyarakat khususnya di Desa Sinar Rejeki ini merupakan suatu kesyukuran bagi para pemukaagama dan masyarakat karena kehadiran majelis taklim tersebut membawapengaruh yang cukup positif dan signifikan bagi kehidupan masyarakat.Mampu merubah pola pikir masyarakat sekaligus keberagamannya dimanasebagian masyarakat awalnya banyak yang tidak tahu membaca alqurandengan benar setelah adanya majelis taklim ini maka mampu membinaanggota atau masyarakat yang terlibat didalamnya sudah mulai tahumembaca alquran dengan benar.

Majelis taklim tersebut benar-benar mampumencairkan kebekuan yang terjadi selama ini.Masyarakat semakin bergairah mempelajari agama dan mampu menerapkan ajaran-ajarannya.Penerangan agama yang selama ini gencar-gencarnya di suarkan di lingkungan majelis benar-benar telah mengantarkan umat sedikit demi sedikit kepada pemahaman keagamaan yang semakin baik.

3. Manfaat yang ditimbulkan pada Anggota dan Masyarakat

Adapun manfaat yang ditimbulkan oleh anggota majelis dan juga pada masyarakat disekitarnya yaitu:

a. Manfaat Spiritual

Organisasi tersebut dalam pembahasan yang hakiki merupakan suatu wadah yang bertujuan untuk membina para anggotanya guna melakukan latihan menuju kemurnian tauhidullah melalui pembangunan dan pemeliharaan kesadaran kelemahan diri dihadapan Allah swt. Menjaga kemurnian tauhid, bukanlah suatu jalan yang lurus dan mulus. Dalam hal ini syaithan selalu berusaha menghalangi setiap mereka yang akan mendalami dan mengamalkan secara konsistensi perintah Allah swt.¹²

Oleh karena itu, setiap anggota majelis juga senantiasa sadar bahwa mereka selalu berhadapan dengan syaitan sebagai musuh utamanya, dengan segala kekuatan dan sifat-sifatnya. Dalam kesadaran bahwa syaithan sebagai musuh inilah anggota majelis mengupayakan keistiqamahannya. Oleh karena itu, anggota dikatakan juga sebagai tempat mendengarkan ilmu-ilmu agama yang disampaikan oleh para dai karena kepercayaannya yang begitu tinggi terhadap sesuatu yang sangat dibenci oleh Allah swt. Karena berbagai bentuk kekuatan dan sifat syaithaniah sebagai musuh utamanya. Syaithan akan berupaya mengganggu manusia dari segala penjuru atau aspek. Untuk mencapai keikhlasan tersebut tidaklah mudah dan tidak boleh dipaksakan melainkan dapat diperoleh dengan cara yang benar.

Ada beberapatingkatan atau *fase* untuk memperoleh keikhlasan, yang pertama adalah komitmen, yang kedua memperoleh keyakinan lewat

¹²Suriani, Pengurus Majelis Taklim Pahingan, *Wawancara*, 13 Agustus 2018

pembelajaran keilmuan, yang ketiga mesti diamalkan dan dilatih, barulah kemudian kita menjadi hamba-hamba Allah yang ikhlas.¹³

Di organisasi inilah kemudian kita diajarkan agar dapat mencapai keikhlasan yang diridhohi oleh Allah swt dan kemudian mengamalkannya pada kehidupan sehari-hari serta dalam hal ini beribadah. Keikhlasan dalam beribadah tidaklah mudah karena syaithan pasti akan berupaya menghalangi kita dengan godaan-godaannya. Seperti misalnya saat kita hendak melaksanakan shalat lima waktu syaithan akan berupaya menggoda kita agar tidak melaksanakannya.¹⁴

Hal ini terjadi karena adanya pertentangan dalam dirinya, selain itu banyaknya masyarakat yang mencaci dan tidak percaya terhadap dirinya bahwa dia mampu untuk berubah. Setelah masuk dalam anggota majelis taklim akhirnya beliau tersadar akan perbuatannya dan berjanji akan meninggalkan perbuatan yang pernah beliau lakukan yaitu menduakan Allah.

b. Manfaat Sosial

Setiap organisasi pada umumnya mempunyai manfaat sosial bagi para anggotanya dan masyarakat sekitarnya baik secara langsung maupun tidak langsung, sama halnya dengan perguruan ini yang juga bermanfaat dalam bidang tersebut. Seperti di bidang sosial, dimana manfaatnya bagi

¹³ Abdullah, Pengurus Majelis Taklim Pahingan, *Wawancara*, 13 Agustus 2018

¹⁴ Suriani, Pengurus Majelis Taklim Pahingan, *Wawancara*, 13 Agustus 2018

masyarakat yaitu dengan adanya majelis ini masyarakat setempat secara perlahan meninggalkan kebiasaan lamanya yang menduakan Allah swt. Masyarakat yang awalnya melakukan pemujaan ditempat-tempat yang dianggap sakral untuk meminta sesuatu secara perlahan sadar bahwa yang mereka lakukan adalah kesalahan besar, kemudian mereka masuk ke perguruan ini untuk memperkuat keimanannya dan meninggalkan kebiasaan lamanya.

Majelis taklim ini juga sering melakukan kegiatan-kegiatan sosial seperti melakukan pengajian, melakukan dzikir bersama, maulid Nabi Muhammad saw, kegiatan bersih-bersih lingkungan, isra mi'raj, melakukan silaturahmi, melakukan rekreasi bersama, serta penyelenggaraan jenazah. (MT) Anas Bin Malik ini pun sering kali menerima panggilan melakukan pengajian dan dzikir bersama saat ada kegiatan yang diadakan oleh masyarakat seperti pada saat sebelum pesta perkawinan, masuk rumah baru, khitanan, serta kegiatan lainnya tanpa dipungut biaya, maka dengan beginilah majelis akan lebih mudah dalam membinahubungan silaturahmi masyarakat.

Selain kegiatan dzikir bersama anggota majelis taklim ini juga setiap tahunnya melakukan maulid nabi Muhammad saw, bekerja sama dengan masyarakat untuk mensukseskan kegiatan ini. Dari berbagai kegiatan tersebut bertujuan agar anggota dan masyarakat dapat menjalin silaturahmi serta dapat menarik minat masyarakat untuk bergabung dalam anggota majelis taklim

Sedangkan manfaat sosial bagi anggota dari majelis ini yaitu dengan adanya organisasi ini maka dapat lebih mudah membina dan menjalin

silaturahmi antara sesama anggota, karena seringnya melakukan kegiatan pengajian dan dzikir bersama setiap harinya. Dapat menyatukan keluarga yang awalnya berselisih, jarang bertemu menjadi rukun kembali dan sering bertemu, misalnya yang dialami oleh beberapa anggota sebelum masuk menjadi anggota jarang-jarang ketemu akhirnya dengan masuk dalam anggotaini, maka mereka dapat sering bertemu dan melakukan kegiatan pengajiandan dzikir bersama serta kegiatan lainnya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Setelah penulis menguraikan pada bab-bab terdahulu: Maka berikut ini penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tradisi Pahingan di masyarakat Desa Sinar Rejeki sangatlah kental dalam menentukan setiap kegiatan besar di Desa, masyarakat percaya bahwa dengan penentuan hari baik dan bulan baik akan membawa berkah kepada masyarakat sehingga pada saat masyarakat berkumpul satu sama lain dapat terjalin hubungan baik dan silaturahmi dapat terjalin diantara masyarakat desa.
2. Melalui tradisi desa maka dibentuklah sebuah majelis taklim, dimana majelis taklim adalah suatu wadah pendidikan yang bersifat nonformal, yang bertujuan meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat. Dalam hal ini majelis taklim yang diberi nama majelis taklim pahingan mempunyai peranan dalam membina silaturahmi masyarakat seperti melakukan pengajian, dzikir

bersama, memperingati hari besar Islam, berkunjung ketika ada yang tertimpah musibah, melakukan kerja bakti, rekreasi bersama, serta penyelenggaraan jenazah. Selain itu, terdapat beberapa manfaat yang ditimbulkan oleh anggota majelis yaitu: a). Manfaat Spiritual b). Manfaat Sosial.

B. Saran

1. Diharapkan agar lebih meningkatkan peranan dakwah Desa Sinar Rejeki Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan, dan semua sarana dan prasarana yang belum begitu memadai dapat ditambah dan ditingkatkan oleh semua pihak, baik terlibat langsung didalamnya maupun yang berstatus simpatisan, demi tercapainya tujuan dakwah.
2. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi semacam ilmu pengetahuan kepada masyarakat Desa Sinar Rejeki guna menambah wawasan tentang ajaran Islam agar tidak adalagi keyakinan yang disalah tafsirkan oleh masyarakat yang merujuk kepada kemusyrikan dan menduakan Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Djamil, dkk., *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gama Media, 2002
- Ahmad Khalil, *Islam Jawa, Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa*, Malang: UIN-Malang press, 2008
- Ahmad Rais, *Silaturrahmi Dalam Kehidupan*, Jakarta: al-Mawardi Labeiel-Sultani, 2002
- Al-Manawi dalam S.Tabrani: *Pengertian Silaturahmi.Kejaiban Silaturahmi*, Jakarta : PT BindangIndonesia,2002
- Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: Al-Ikhlas, 1983
- Dedi Kurnia Syah Putra, *Media dan Politik, Menemukan Relasi antara Dimensi Simbiosis-Mutualisme, Media dan Politik*,Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012
- Elly M. Setiadi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta : Kencana,2012
- Fathul Bahri An-Nabiry, *Meniti Jalan Dakwah, Bekal Perjuangan Para Da'i*, Sinar Grafika, Jakarta, 2008
- Harfied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Rajawali Pers, 1998
- Herusatoto, *Petung Weton*, Yogyakarta: 2003
- Imam Bawani, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*, Surabaya: Al-Ikhlas, 1993
- Imam Bawani, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*, Surabaya: Al-Ikhlas, 1993
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta : Balai Pustaka,1994
- Kuswah Indah, *Jurnal Kejawen*, Yogyakarta: Narasi, 2006
- Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2004
- Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Bogor: Ghlmia Indonesia, 2005

- Muhammad Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah Cetakan 1*, Jakarta: Kencana, 2006
- Muhammad Syukri Albani Nasution, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2015
- Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006
- Seyyed Hossein Nasr, *Islam Tradisi Di Tengah Kancah Dunia Modern*, Bandung: Pustaka, 1994
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*
- Sumandi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Rajawali Pers: Jakarta, 2010
- Suwardi Endraswara, *Falsafah Hidup Jawa*, Yogyakarta: Cakrawala, 2010
- Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012



Gambar 0.1 Bapak-bapak sedang mendengarkan ceramah



Gambar 0.2 Ibu-Ibu sedang melakukan sholawatan



Gambar 0.3 Penceramah sedang tausiah



Gambar 0.4 Sambutan kepala desa sinar rezeki



Gambar 0.5 Anak-anak sedang mengiringi sholawatan